



LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PEMBERIAN EDUKASI TENTANG MENINGKATKAN *SELF CONTROL* DAN PERTEMANAN YANG SEHAT DAN SUPPORTIF TERHADAP KLIEN “F” ANAK BERHADAPAN HUKUM DI SENTRA SATRIA DI BATURRADEN

Oleh :

Venti Kusumastuti

NRP. 21.04.239



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENINGKATAN *SELF CONTROL* DAN PEMBERIAN EDUKASI
TENTANG PERTEMANAN YANG SEHAT DAN SUPPORTIF
TERHADAP KLIEN “F” ANAK BERHADAPAN HUKUM
DI SENTRA SATRIA DI BATURRADEN**

Oleh :

Venti Kusumastuti

NRP. 2104239

Telah disetujui pada tanggal 17 Oktober 2024

Pembimbing:

Nike Vonika, M.Kesos.

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Poltekesos Bandung,**

Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas berkah, rahmat, dan karuniaNya, sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang berjudul: Pemberian Edukasi tentang *Self Control* dan Pertemanan Yang Sehat dan Supportif Terhadap Klien “F” Anak Berhadapan Hukum di Sentra Satria Baturaden.

Pembuatan laporan ini disusun sebagai hasil kegiatan praktikum institusi yang dilaksanakan di Sentra Satria Baturaden, Kota Purwokerto yang dilaksanakan mulai dari 19 Agustus 2024 sampai dengan 27 Agustus 2024.

Adapun maksud dari pembuatan laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan Praktikum Institusi yang telah saya lakukan di Sentra Satria Baturaden. Saya menyadari bahwa laporan ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP , Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif H, MPS. Sp selaku Kepala Institusi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Nike Vonika, M.Kesos. selaku Supervisor / Dosen Pembimbing kami yang mengarahkan dalam melaksanakan kegiatan, membimbing, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan laporan praktikum;
5. Sentra Satria Baturaden yang telah membantu kami dalam berbagai proses;

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih terdapat banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saya sangat menghargai kritikan dan saran yang membangun dari pembaca.

Bandung, 2 Oktober 2024

Venti Kusumastuti
21.04.239

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1. Tujuan laporan praktikum institusi ini adalah:	2
1.2.2. Manfaat	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sitematika Penulisan Laporan.....	3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	5
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	5
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>).....	5
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	8
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	14
2.2.1. <i>Engagement</i>	14
2.2.2. Asesmen.....	14
2.2.3. Rencana Intervensi.....	15
2.2.4. Intervensi.....	15
2.2.5. Evaluasi.....	15
2.2.6. Terminasi dan Rujukan	16
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work dan Group Work</i>	16
2.4. Tinjauan Konseptual Terkait Kasus yang Ditangani	20
2.4.1. Tinjauan tentang Self Control.....	20
2.4.2. Tinjauan tentang Anak Berhadapan Hukum.....	24
2.4.3. Tinjauan tentang Rehabilitasi Sosial.....	26
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	27
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	29
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	29
3.2 Program/Layanan yang Diberikan Institusi	34
3.3 Profil Penerima Manfaat yang Diberikan Institusi	37
BAB IV PENANGANAN KASUS	38
4.1 Tahapan <i>Intake and Engagement</i>	38
4.1.1 Tahap <i>Intake</i>	38
4.1.2 Tahap <i>Engagement</i>	38
4.2 Tahap Assesmen	40
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	44
4.4 Tahap Intervensi.....	47
4.4 Tahap Evaluasi.....	53
4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan	55
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	57
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work dan Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi.....	57

5.2.	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	58
5.3.	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Sentra Satria Baturaden	58
5.4.	Tantangan Praktikum Institusi	71
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI		73
6.1.	Simpulan	73
6.2.	Rekomendasi.....	75
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN.....		78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pengenalan Lembaga Sentra Satria Baturraden	30
Gambar 2 : Struktur Organisasi Sentra Satria Baturraden	31
Gambar 3 : Wilayah Kerja Sentra Satria Baturraden	33
Gambar 4 : Kelompok Kerja (Pokja) Klaster PPKS	33
Gambar 5 : Gedung dan Bangunan Sentra Satria Baturraden.....	34
Gambar 6 : Program/Layanan yang Diberikan Institusi	34
Gambar 7 : Ecomap Klien “F”	43

DAFTAR TABEL

Table 1 : Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	27
Table 2 : Rincian Kegiatan Rencana Intervensi Klien "F"	45

DAFTAR FOTO

Foto 1 : Tahap <i>Engagement</i>	39
Foto 2 : Tahap Assesmen	40
Foto 3 : Case Conference 1	48
Foto 4 : Small Talk.....	48
Foto 5 : Education	49
Foto 6 : Support and Motivation Kepada Klien "F"	51
Foto 7 : Observasi dan Wawancara.....	53
Foto 8 : Terminasi	55
Foto 9 : Apel Pagi Residen.....	59
Foto 10 : Apel Pagi Pegawai	59
Foto 11 : Morning Meeting	60
Foto 12 : Morning Breafing	60
Foto 13 : Sharing Circle	61
Foto 14 : PAGE.....	61
Foto 15 : Diskusi Kelompok	62
Foto 16 : Evaluasi Harian.....	63
Foto 17 : Pembagian Obat PDM	63
Foto 18 : Dinamika Kelompok.....	64
Foto 19 : Seminar	64
Foto 20 : Residen Meeting	65
Foto 21 : <i>Saturday Night Activity</i> (SNA)	65

Foto 22 : Terapi Relaksasi	66
Foto 23 : Keterampilan Vokasioal Tata Boga.....	66
Foto 24 : Keterampilan Vokasional Design.....	67
Foto 25 : Keterampilan Vokasional Barbershop.....	67
Foto 26 : Terapi Fisik.....	68
Foto 27 : Senam PDM.....	68
Foto 28 : Olahraga PDM.....	69
Foto 29 : Pendampingan Belajar dan Mengajar PM "R"	69
Foto 30 : Gastronomy	70
Foto 31 : Terapi Mental/Spiritual.....	70
Foto 32 : Rabu Bersih	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Absensi Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Sentra Satria Baturraden.....	78
Lampiran 2 : Absensi Case Conference 1	78
Lampiran 3 : Absensi Supervisi Lembaga	79
Lampiran 4 : Absensi Case Conference 2	79
Lampiran 5 : Jadwal Kegiatan KPN dan ABH	80
Lampiran 6 : Informed Consent	80
Lampiran 7 : Catatan Harian	81
Lampiran 8 : Catatan Mingguan	81
Lampiran 9 : Jadwal Piket Praktikan	82
Lampiran 10 : Foto-Foto Kegiatan.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, *tandem* dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan

rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pedoman Praktikum Institusi ini merupakan panduan penting bagi para supervisor, mahasiswa, dan pihak Sentra Terpadu/Sentra serta lokasi praktikum lainnya guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pralaksanaan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan laporan praktikum institusi ini adalah:

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- a. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- b. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- c. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- d. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;

2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

1.3. Sasaran

Sasaran dari kegiatan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di Sentra Satria Baturaden yaitu sebagai berikut :

1. Klien atau penerima manfaat yang sedang diberikan pelayanan oleh Sentra Satria Baturaden, yang dimana klien tersebut yaitu F.
2. Sistem sosial yang memiliki hubungan dengan klien F, seperti teman F di asrama, pekerja sosial yang ada di Sentra Satria Baturaden, pendamping dan sistem sosial lain.
3. Lembaga atau Institusi yang berwenang dan memberikan pelayanan kepada klien selaku dimana praktik tersebut dilaksanakan.

1.4. Sitematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang metode pekerjaan social, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja social dalam *case work dan group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran umum Sentra Satria Baturaden, Program/layanan Sentra Satria Baturaden, dan profil penerima manfaat Sentra Satria Baturaden.

BAB IV PENANGANAN KASUS, memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan meliputi tahap *intake and engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi Sentra Satria Baturaden, tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Metode *social case work* atau yang dikenal juga dengan Bimbingan Sosial Perseorangan merupakan suatu metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya, dan mengembangkan dirinya.

Metode *social case work* bersifat individual –karenanya dikatakan pendekatan mikro-, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam praktiknya, metode *social case work* mengkombinasikan elemen-elemen psikologis dan sosial; dan karenanya metode *social case work* mempunyai sifat-sifat psikososial.

Berbicara mengenai pendekatan mikro (metode *social case work*) dalam profesi Pekerjaan Sosial, maka kajiannya dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah bidang-bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah dan yang kedua adalah kajian yang bersifat pengembangan diri (*personal development*) yaitu bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah, namun menginginkan adanya upaya pengembangan diri, baik dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap maupun dalam bidang keterampilan.

1. Tujuan *Social Casework*

Tujuan Pekerjaan Sosial dengan individu dan keluarga secara umum menurut Charles H Zastrow dan K.Kist-Ashman dalam bukunya “*Human Behavior in the Social Enviornment*” adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial, membantu individu dan keluarga untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, memenuhi kebutuhan

dasar dan mencapai potensi maksimal mereka. Tujuan-tujuan tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa aspek, antara lain:

- a. Membantu klien mengatasi masalah, seorang pekerja sosial membantu klien untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah pribadi, keluarga, atau sosial
- b. Memperkuat Koping, membekali klien dengan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi stress dan tantangan hidup
- c. Meningkatkan Kualitas hidup, membantu klien untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental, kesejahteraan sosial dan kepuasan hidup.
- d. Mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan, membantu klien untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara individu maupun sebagai anggota keluarga

2. Teknik *Social Casework*

Teknik yang digunakan Pekerjaan Sosial dengan individu dan keluarga menurut Charles H Zastrow dan K.Kist-Ashman dalam bukunya "*Human Behavior in the Social Enviornment*" antara lain:

- a. Pengkajian yang komprehensif, dalam pengkajian ini seorang pekerja sosial melihat individu sebagai ekosistem yang lebih besar mencakup keluarga, komunitas dan masyarakat dan mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dimiliki klien untuk mengatasi masalah
- b. Teknik Khusus, seorang pekerja sosial harus memiliki teknik khusus dalam menangani dan membantu klien, antara lain
 - 1) Wawancara Motivasi, pekerja sosial melakukan wawancara untuk membantu klien mengenali dan mengatasi hambatan dalam mencapai perubahan.
 - 2) Terapi Perilaku Kognitif (CBT), Teknik ini dilakukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat.
 - 3) Konseling keluarga, Teknik ini dilakukan untuk menganalisis dan mengubah pola interaksi dalam keluarga klien
 - 4) Pendidikan/Edukasi, Teknik ini dilakukan untuk memberikan informasi dan

keterampilan yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya.

3) Keterampilan *Social Casework*, keterampilan yang digunakan Pekerjaan Sosial dengan individu dan keluarga menurut Charles H Zastrow dan K.Kist-Ashman dalam bukunya "*Human Behavior in the Social Enviornment*" antara lain:

1. Keterampilan dasar:

- a. Mendengar Aktif, Kemampuan untuk memberikan perhatian penuh pada apa yang dikatakan klien, tanpa menyela atau menghakimi. Ini melibatkan pemahaman bukan hanya kata-kata, tetapi juga emosi dan makna yang terkandung didalamnya.
- b. Empati, Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati memungkinkan pekerja sosial untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan klien dan memberikan dukungan emosional
- c. Observasi, Kemampuan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal klien, serta lingkungan di sekitar mereka. Observasi ini dapat memberikan petunjuk penting tentang dinamika keluarga atau situasi sosial klien.

2. Keterampilan Komunikasi:

- a. Memberikan umpan balik, memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat kepada klien, membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan situasi mereka dengan lebih baik
- b. Klarifikasi, Mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman yang sama tentang suatu masalah atau konsep
- c. Konfrontasi, Menghadapi perilaku atau sikap klien yang tidak produktif dengan cara yang sopan dan profesional

3. Keterampilan Kognitif

- a. Pemecahan masalah, Pekerja sosial dengan pemecahan masalahnya dapat membantu klien mengidentifikasi masalah, mengembangkan alternatif solusi dan memilih tindakan yang tepat.
- b. Pengambilan keputusan, Pekerja sosial mendukung klien dalam membuat keputusan yang mandiri dan bertanggung jawab

- c. Analisis Sistem, Melihat individu dalam konteks sistem sosial yang lebih luas seperti keluarga, komunitas dan masyarakat

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Manusia adalah makhluk yang hidup berkelompok, dan semakin jauh ia mengenal dirinya, maka akan semakin jauh pula ia mengenal masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia bukanlah sebuah pulau di tengah lautan. Kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, dalam kenyataannya, sangat erat berkaitan dengan keberhasilan dan ketidakberhasilan manusia yang lain.

Ilmu pengetahuan telah menemukan bahwa bayi yang diisolasi dari manusia lainnya —walaupun diberi makanan yang baik— tetap akan mati karena ia kurang perhatian. Anak-anak merasakan bahwa rasa kesedihan tersebut tidak tertahankan, dan para ahli psikologi telah mengobservasi bahwa proses belajar dapat ditingkatkan dengan pergaulan bersama orang lain.

Kenyataan lain menyebutkan bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari kelompok, bahwa individu-individu hanya akan dapat mencapai pengembangan potensi mereka yang setinggi-tingginya serta perasaan harga diri yang kuat, melalui partisipasi mereka dalam kehidupan kelompok; juga bahwa mereka dapat memperoleh rasa aman dan tentram dengan adanya perasaan keterlibatan dan rasa memiliki suatu kelompok yang mempunyai arti bagi mereka, serta bahwa mereka memikul tanggung jawab terhadap orang lain di dalam dan melalui antarmubungan tersebut. Dengan dasar kenyataan-kenyataan seperti telah dikemukakan di atas, maka dalam perkembangannya, Pekerjaan Sosial mengembangkan metode metode Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)

Social group work adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial; serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara sosial dianggap baik (Soetarso, Pengantar Kesejahteraan Sosial, 1976, hlm.72).

Bimbingan Sosial Kelompok didasarkan atas pengetahuan mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia untuk berhubungan satu sama lain, dan adanya saling ketergantungan di antara mereka. Bimbingan Sosial Kelompok merupakan suatu metode untuk memperkecil atau menghilangkan hambatan-hambatan dalam berinteraksi sosial, dan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diterima secara sosial (dianggap baik oleh masyarakat).

Kelompok dalam perspektif Pekerjaan Sosial dipandang sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan yang terpisah dan berbeda dari kesatuankesatuan lainnya. *Group Worker* (Pekerja Sosial dengan fokus perhatian pada kelompok) bekerja terutama dengan kelompokkelompok, yang didalamnya terdapat interaksi dan memungkinkan adanya individualisasi (perbedaan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya).

Dalam kajian Bimbingan Sosial Kelompok, sejumlah orang yang berkumpul dan dapat dikatakan sebagai suatu kelompok adalah apabila memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Adanya sekumpulan orang
2. Adanya interaksi psikis di antara anggota-anggotanya.
3. Adanya saling ketergantungan di antara para anggota kelompok
4. Merupakan suatu kesatuan yang berbeda dan terpisah dari kelompok-kelompok lainnya
5. Individu tidak melebur di dalam kesatuan kelompok, melainkan tetap mempunyai keunikan masing-masing yang dapat disumbangkan untuk kepentingan bersama
6. Adanya tujuan, nilai-nilai, norma-norma, dan struktur kelompok itu sendiri

1. Tujuan *Social Group Work*

Menurut Abert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

- a. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan *remedial* (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial
- b. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi

kemerosotan/kemunduran yang membahayakan

- c. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*)
- d. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self Fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*Stimulating*)
- e. Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggung jawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

2. Tipe Kelompok *Social Group Work*

Berikut adalah sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok menurut Garvin (2011: 28-29):

a. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan Sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal.

b. *Recreation Groups* (Kelompok-Kelompok rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan ini sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Contoh: permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal dan perkemahan remaja.

c. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

d. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek keterampilan dalam mengurus bayi, kursus kecantikan, kursus otomotif dll. Pemimpin kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja sosial.

e. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan sosial dan secara bersama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber dana terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan kebiakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha koordinasi dengan lembaga lain.

f. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah, suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (peers) yang datang bersama sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan pribadi sosial yang diinginkan.

g. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak Penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *Group Work*. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan

atau mengubah sikap-sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

h. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang yang memiliki kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.\

i. *Sensitivity Group* (Kelompok melatih kepekaan)

Sensitivity Training (Pelatihan kepekaan dan T (*training*) Group, adalah istilah yang dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*Interpersonal Problem*).

3. Teknik *Social Group Work*

Teknik-teknik dalam intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu sebagai berikut.

a. Teknik dalam Tahap Pra Kelompok

- 1) Membentuk kelompok
- 2) Merekrut anggota kelompok
- 3) Seleksi anggota kelompok
- 4) Melakukan sesi permulaan
- 5) Mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa
- 6) Merumuskan tujuan kelompok
- 7) Mempersiapkan anggota kelompok agar mendapatkan banyak hal dari kelompok
- 8) Mempersiapkan pemimpin kelompok

- b. Teknik dalam Tahap Memulai Kelompok
 - 1) Teknik perkenalan
 - 2) Teknik memfokuskan anggota kelompok
 - 3) Teknik membangun kepercayaan
 - 4) Teknik menghadapi penolakan awal
 - 5) Teknik memulai sesi
 - 6) Teknik mengakhiri sesi
- c. Teknik dalam Tahap Transisi
 - 1) Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit
 - 2) Teknik menghadapi konflik.
- d. Teknik dalam Tahap Bekerja
 - 1) Penanganan munculnya tema-tema
 - 2) Penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan
 - 3) Penanganan mimpi
 - 4) Penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi
 - 5) Teknik dalam tahap pengakhiran kelompok
- 4. Keterampilan *Social Group Work*
 - a. Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak).
 - b. Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.
 - c. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1.Engagement

Engagement adalah proses atau tahapan dalam pekerja sosial dalam membangun hubungan, rasa saling percaya, dan kerja sama antar pekerja sosial dan klien. Praktikan menerapkan tahap ini, dikarenakan hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam intervensi pekerjaan sosial, karena praktikan meyakini bahwa hubungan yang baik akan memudahkan praktikan dalam memahami permasalahan penerima manfaat dengan lebih baik untuk membantu mereka mencapai tujuannya.

2.2.2.Asesment

Assesment adalah tahap pertama dari proses penyelesaian masalah. Termasuk di dalamnya adalah, mendapatkan pemahaman tentang masalah tersebut, apa yang menyebabkannya dan apa yang bisa diubah untuk meminimalisasi atau menyelesaikannya (Barker, 1987). Para *Caseworker* mengevaluasi masalah dalam sebuah perspektif lingkungan. Sebuah masalah tidak hanya menyangkut individu dan keluarga tetapi juga tingkat masyarakat yang lebih besar dan sistem di sekitar orang tersebut tinggal.

Manusia pada umumnya sangat dipengaruhi oleh orang, kelompok dan organisasi di sekitarnya. Banyak sedikitnya dukungan sosial dari rekan sekerja bisa membuat seseorang membenci atau menyukai pekerjaannya. Bahkan terpilihnya presiden baru di suatu negara dapat menentukan seberapa besar tingkat kebebasan bertingkah laku rakyatnya.

Assessment merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Assessment* mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah.
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu.

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah:

1. Pengumpulan data.
2. Pengecekan data.
3. Analisa data.
4. Penarikan kesimpulan.

2.2.3. Rencana Intervensi

Rencana intervensi dalam pekerjaan sosial adalah sebuah dokumen tertulis yang berfungsi sebagai panduan bagi pekerja sosial dalam membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya. Dokumen ini secara rinci menjelaskan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama klien.

2.2.4. Intervensi

Bradford W Sheafor & Charles R. Horesjsi, intervensi adalah waktu klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada peneirma pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu menguji kemampuan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya. Di samping itu, pekerja sosial juga dapat memonitor factor-faktor yang membawa keberhasilan dan yang mengakibatkan kegagalan.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi dilaksanakan ketika tujuan telah dicapai dan pelayanan telah lengkap, ketika kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi, ketika permintaan-permintaan klien berhenti, ketika referral dibuat untuk sumber-sumber pertolongan yang lain dan pekerja sosial sudah tidak akan terlibat lebih lama lagi. Pada terminasi, seperti halnya tahap-tahap yang lain, partisipasi klien merupakan hal yang sangat penting, jika relasi pertolongan semuanya signifikan, maka hal itu merupakan cara terakhir yang penting dalam gambar diri (*self image*) dan kemampuannya berelasi di masa mendatang. Alasan untuk melakukan terminasi akan lebih jelas pada pemikiran klien maupun pekerja sosial tentang segala kemungkinan yang diekspresikan dan dipahami.

Terminasi juga merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya/yang akan datang (*future contact*). Kita akui bahwa semua itu merupakan proses pemecahan masalah secara terus menerus. Kita (pekerja sosial) menjalin kontrak dengan klien pada dasarnya untuk mengetahui bahwa orang pada waktu yang berbeda membutuhkan beberapa pertolongan yang berbeda pula. Akibat-akibat yang diinginkan sebagai peristiwa pertolongan yang baik, tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan tentang sumber-sumber, tetapi juga peningkatan kepekaan untuk memanfaatkannya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work dan Group Work*

Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial harus mampu melaksanakan peran-perannya di balai rehabilitasi ataupun Lembaga Sosial Masyarakat lainnya, pekerja sosial harus mengetahui akan peraturan-peraturan yang ada terkait dengan perlindungan anak, pekerja sosial juga dituntut untuk memahami semua metode-metode pekerjaan sosial dalam prakteknya menangani klien.

Peranan pekerjaan sosial menurut Zastrow (2017) Selanjutnya penjelasan berbagai peran yang bisa dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam proses pertolongan (*helping process*) tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Enabler*

Dalam konteks ini, peran seorang pekerja sosial adalah menolong perorangan (individu) atau kolektifitas (kelompok) guna mengartikulasikan keperluan/kebutuhan mereka, untuk melakukan klarifikasi dan identifikasi permasalahan mereka, melakukan eksplorasi strategi penyelesaian, untuk pemilihan dan penetapan strategi, serta guna meningkatkan kemampuan (kapasitas) mereka dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri secara lebih efektif. Peran seperti ini biasanya sebagai pendekatan yang seringkali diterapkan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Namun peran seperti ini juga dimunculkan oleh pekerja sosial dalam praktik dengan masyarakat terutama ketika tujuannya adalah untuk membantu orang dalam mengorganisir diri mereka.

2. *Broker*

Pekerja Sosial yang berperan sebagai *broker* menyambungkan perorangan (individu) dan kelompok yang memerlukan pertolongan bantuan jasa dari lembaga layanan sosial. Misalnya seorang istri korban KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang sering mendapat penganiayaan secara fisik dari suaminya, maka dia memerlukan perlindungan dan bantuan pelayanan dari lembaga layanan sosial terkait.

3. *Advocate*

Istilah advokat diadopsi dari pendekatan hukum. Dalam konteks pekerjaan sosial, adalah peran aktif dan direktif di mana pekerja sosial mengadvokasi klien atau kelompok warga negara tertentu. Peran advokat dilakukan pada saat individu (klien) atau kelompok warga Negara yang memerlukan pertolongan dan layanan sosial institusi tidak mendapatkan atau mengalami kesulitan dalam mengakses terhadap layanan sosial tersebut. Tujuan advokasi adalah bukan untuk menjatuhkan atau merendahkan peran lembaga layanan sosial akan tetapi untuk memodifikasi atau mengubah satu atau lebih kebijakan pelayanan sosial lembaga tersebut. Pekerja Sosial yang berperan sebagai advokat berupaya untuk melakukan pemberdayaan kepada klien atau

kelompok warga negara melalui modifikasi perubahan kebijakan kelembagaan.

4. *Activist*

Peran sebagai aktivis melakukan perbaikan institusional, biasanya bertujuan untuk melakukan perpindahan kekuasaan dan sumber daya kepada komunitas (kelompok) yang kurang beruntung. Aktivis prihatin tentang kondisi ketidakadilan sosial, pengambilalihan (perampasan), dan taktik mereka termasuk konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan lingkungan sosial untuk lebih memenuhi kebutuhan individu yang diakui

5. *Mediator*

Peran sebagai mediator dimana Pekerja Sosial terlibat dalam intervensi dalam pertikaian (perselisihan; konflik) diantara berbagai pihak dalam upaya menolong mereka mencari kesepakatan (kompromi), menyatukan pandangan yang berbeda, atau secara bersama-sama untuk mencapai kondisi yang memuaskan. Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai mereka dan keterampilan unik dalam berbagai bentuk mediasi. *Mediator* bisa menolong memperjelas posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

6. *Negotiator*

Peran Pekerja Sosial sebagai negosiator menggabungkan pihak – pihak yang sedang berkonflik atas salah satu atau beberapa permasalahan dan melakukan upaya dalam menemukan kesepakatan dan tawar – menawar agar tercapai keputusan yang dapat diterima melalui perjanjian bersama. Seperti halnya peran mediasi, maka Pekerja Sosial sebagai negosiator melibatkan diri untuk menemukan jalan tengah yang disetujui oleh semua semua pihak yang berkonflik. Akan tetapi, tidak seperti halnya peran mediator yang netral, peran seorang negosiator umumnya berkoalisi dengan salah satu dari pihak yang melibatkan diri dalam situasi konflik.

7. *Educator*

Peran sebagai pendidik berkaitan dengan keterlibatan dalam memberikan informasi kepada klien dan melatih mereka keterampilan penyesuaian. Agar menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial pertamata harus memiliki pengetahuan. Selain itu, pekerja sosial juga harus menjadi komunikator yang baik agar informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima.

8. *Initiator*

Pemrakarsa (*inisiator*) memfokuskan perhatian terhadap suatu masalah yang potensial.

9. *Empowerer*

Pada dasarnya praktik pekerjaan sosial bertujuan untuk memberdayakan, melalui upaya membantu perorangan (individu), keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat (komunitas) dalam upaya mengembangkan pribadi, interpersonal, sosial ekonomi, dan politik kekuatan dan pengaruh melalui perbaikan keadaan mereka. Pekerja sosial yang melibatkan diri dalam pemberdayaan yang fokus prakteknya berupaya dalam meningkatkan kemampuan klien dalam memahami kondisi lingkungannya, menentukan pilihan, mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka, dan mempengaruhi situasi kehidupan mereka melalui organisasi dan advokasi. Pekerja sosial yang berpusat kepada upaya memberdayakan juga berusaha untuk mendapatkan pembagian sumber daya dan kekuasaan yang lebih seimbang di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Inti dari profesi Pekerjaan Sosial adalah dicirikan oleh aspek kesamaan (kesetaraan) dan keadilan sosial;

10. *Coordinator*

Koordinator berfungsi menyatukan komponen dengan cara yang terorganisir, sebagai contoh keluarga yang banyak masalah sering memerlukan rekan kerja untuk bekerjasama memenuhi kebutuhan ekonomi, hukum, kesehatan, dan pendidikan. Adanya seseorang yang membantu di sebuah lembaga untuk mengambil peran sebagai manajer kasus untuk mengkoordinasi layanan dari

lembaga yang berbeda untuk menghindari duplikasi layanan yang beragam yang memiliki tujuan yang bertentangan

11. *Researcher*

Seorang pekerja sosial seringkali melakukan peran sebagai seorang peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mengkaji referensi pada tema yang menarik, melakukan evaluasi hasil praktek, melakukan penilaian kekuatan dan kelemahan program, dan melakukan kajian kebutuhan masyarakat;

12. *Group Facilitator* (fasilitator kelompok)

Fasilitator kelompok adalah orang yang bekerja sebagai pemimpin untuk aktivitas kelompok. Kelompok tersebut mungkin merupakan kelompok terapi, dan kelompok pendidikan, kelompok swadaya, potensi kelompok, kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya

13. *Public Speaking*

Pekerja sosial seringkali ditugaskan untuk melakukan pembicaraan kepada kelompok - kelompok atau institusi (misalnya sekolah, organisasi layanan umum, petugas polisi, staf di lembaga lain) dalam upaya memberikan informasi kepada mereka terkait ketersediaan pelayanan, atau untuk melakukan advokasi pelayanan terbaru.

2.4. Tinjauan Konseptual Terkait Kasus yang Ditangani

2.4.1. Tinjauan tentang Self Control

1. Pengertian *Self Control*

Menurut pendapat Chaplin (2015:451), menjelaskan bahwa kontrol diri (self control) merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintangi impulsimpuls atau tingkah laku impulsif. Pengertian tersebut berarti bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sehingga dapat mengurangi atau menghindari tingkah laku yang merugikan dirinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh yulia singgih (2002:75) pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/tingkah lakunya sendiri saat ia dihadapkan dengan gangguan/godaan yang berat atau tekana

lingkungan. Selain itu kontrol diri juga merupakan kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya. Pada pengertian ini terdapat beberapa unsur kontrol diri yaitu kemampuan untuk membaca situasi, mengelola perilaku, mengendalikan perilaku, kemampuan untuk mengontrol kecenderungan menarik perhatian dan kemampuan untuk mampu sesuai dengan orang lain.

2. Aspek-aspek *Self Control*

Ghufron & Risnawita (2010:29), menyebutkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decesional control*).

a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang secara langsung dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan guna menghindari situasi yang tidak menyenangkan dan mengurangi dampak dari situasi tersebut. Artinya bahwa individu dengan kontrol perilaku yang baik akan mampu menghadapi suatu keadaan dengan menggunakan respon yang baik sehingga akan mampu menghindari situasi yang merugikan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Dalam hal ini individu mampu menentukan apakah yang mengendalikan situasi atau keadaan tersebut adalah dirinya sendiri dengan menggunakan kemampuan yang dimilikinya, atau individu akan menggunakan sumber-sumber dari luar diri bila ternyata individu tidak mampu mengendalikan keadaan yang ada.

1) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)

Merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatur stimulus, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, serta membatasi intensitas stimulus.

b. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan. Individu dengan kontrol kognitif yang baik akan mampu mengontrol informasi dengan cara menafsirkan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka pikiran. Tindakan tersebut dilakukan guna melakukan proses adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan-tekanan psikologis. Kontrol kognitif terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu:

1) Memperoleh informasi (*information gain*)

Individu dapat memperoleh informasi berdasarkan kejadian atau pengalaman yang dialaminya. Individu dapat menggunakan informasi yang dia dapatkan untuk memahami berbagai keadaan, sehingga individu mampu mengantisipasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai macam pertimbangan.

2) Melakukan penilaian

Individu berusaha menilai serta menafsirkan keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi positif secara subyektif.

c. Kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*)

Kontrol pengambilan keputusan merupakan kemampuan individu untuk menetapkan suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Dalam hal ini kontrol dalam pengambilan keputusan memiliki fungsi dalam menentukan pilihan dalam berbagai kemungkinan tindakan yang akan diambil oleh individu. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek terbagi menjadi 3 (tiga) komponen yaitu bagaimana seseorang

dapat mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, serta bagaimana seseorang mengambil keputusan.

3. Factor yang mempengaruhi *Self Control*

Perkembangan kontrol diri pada individu tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ghufron & Risnawita (2010:32), pembentukan kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Semakin bertambahnya usia individu maka akan semakin baik kemampuan kontrol diri dari individu tersebut. Selain itu faktor internal pembentuk kontrol diri adalah kematangan emosi. Individu yang sudah mencapai tingkat kematangan secara emosional juga dapat mengontrol perilakunya dengan baik. Hal ini sesuai dengan bahwa kemampuan kontrol diri pada individu berkembang seiring dengan kematangan emosi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini, lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kontrol diri pada individu. Didalam lingkungan keluarga peran orang tua sangatlah penting. Penerapan peraturan serta sikap kedisiplinan yang semakin demokratis oleh pihak orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan kontrol diri pada individu.

4. Fungsi *Self Control*

Kontrol diri pada individu memiliki beberapa fungsi. Gunarsa (2001:255), menyebutkan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain. Dengan adanya kontrol diri, individu akan mampu membatasi perhatian yang berlebih terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Individu dengan kontrol diri yang baik dapat memfokuskan perhatian terhadap kebutuhan pribadinya.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain. Individu dengan kontrol diri yang baik akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginannya. Individu

dapat membatasi keinginannya terhadap kebebasan orang lain serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing.

- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu dengan kontrol diri memiliki kemampuan untuk menahan dorongan serta keinginan yang negatif dari dalam diri. Individu yang mampu menahan dorongan yang negatif akan terhindar dari tingkah laku yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial.
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang. Individu dengan kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan takaran kebutuhan yang diinginkan. Kontrol diri juga akan membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan dalam menjalani hidup. Keterampilan mengelola dan mengontrol diri sangat diperlukan oleh individu, khususnya remaja.

Berdasarkan paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi kontrol diri yaitu membatasi perhatian individu yang berlebih kepada orang lain, membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain, membatasi individu untuk bertingkah laku negatif, membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang.

2.4.2. Tinjauan tentang Anak Berhadapan Hukum

Sebelum lahirnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. pada dasarnya anak-anak yang bermasalah dikategorikan dalam istilah kenakalan anak yang mengacu pada Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak. Setelah diundangkannya Undang-undang perlindungan Anak Maka, istilah tersebut berubah menjadi anak yang berkonflik dengan hukum atau Anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH) dan saat ini Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pun menggunakan istilah anak yang berkonflik dengan Hukum (ABH).

Undang-undang No.11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak, Anak berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*). meliputi anak yang

berkonflik dengan hukum yang dalam UUD tersebut disebut dengan anak dan bukan disebut pelaku, kemudian anak korban, dan anak saksi.

Anak yang berkonflik dengan hukum merupakan anak yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak korban merupakan anak yang belum berusia 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental dan atau ekonomi yang disebutkan oleh tindak pidana. Dan Anak saksi merupakan anak yang belum berusia 18 tahun yang memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan tentang suatu perkara pidana yang didengar, dilihat dan atau yang dialaminya.

Menurut ketentuan kitab Undang-Undang hukum pidana. Kategori ABH yang dimaksud diatas dalam hal ini adalah :

1. ABH yang dirujuk oleh masyarakat dan dinyatakan tidak perlu proses secara hukum.
2. ABH yang telah mengikuti proses dilembaga permasyarakatan sebelum dikembalikan ke masyarakat.
3. ABH yang mendapat restorative justice sehingga tidak dilanjutkan proses hukumnya namun dirujuk ke lembaga sosial.

Hak anak berhadapan dengan hukum antara lain: Anak berhadapan dengan hukum memiliki hak untuk Diperlakukan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya, Dipisahkan dari orang dewasa ketika dalam proses penahanan, Memperoleh bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif, Melakukan kegiatan rekreasional, Bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan derajat dan martabatnya, Tidak dijatuhi pidana mati atau pidana seumur hidup, Tidak ditangkap, ditahan, atau dipenajara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat, Memperoleh keadilan di muka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak, dan dalam sidang yang tertutup untuk umum, Tidak dipublikasikan identitasnya, Memperoleh pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercaya oleh anak, Memperoleh advokasi sosial, Memperoleh pemenuhan kehidupan pribadi, Memperoleh aksesibilitas, terutama

bagi anak dengan disabilitas, Memperoleh pendidikan, Berhak mendapatkan layanan ramah anak di setiap tahapan proses peradilan dan Berhak mendapatkan upaya diversi di setiap tahapan peradilan.

2.4.3. Tinjauan tentang Rehabilitasi Sosial

UU No 11 Tahun 2009 Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Suparlan (1993:124) mengemukakan bahwa rehabilitasi sosial merupakan suatu proses kegiatan untuk memperbaiki kembali dan mengembangkan fisik, kemampuan serta mental seseorang sehingga orang tersebut dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial bagi dirinya dan keluarganya.

Rehabilitasi sosial sendiri merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami masalah sosial kedalam kehidupan masyarakat dimana dia berada. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri baik terhadap keluarga, komunitas, maupun pekerjaannya. Dengan demikian rehabilitasi sosial merupakan pelayanan sosial

Sebagai contoh Sentra Satria Baturraden memberikan pelayanan rehabilitasi terhadap Korban Penyalahgunaan Napza. Usaha pelayanan kesejahteraan sosial untuk korban NAPZA diarahkan kepada pemberian keterampilan hidup melalui proses rehabilitasi sosial, medis dan vokasional agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya dengan baik. Rehabilitasi sosial tersebut mengacu kepada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa setiap pengguna narkoba setelah vonis pengadilan terbukti tidak mengedarkan atau memproduksi narkotika, maka berhak mengajukan diri untuk mendapatkan pelayanan rehabilitasi. Melihat hal tersebut, undang-undang ini memberikan kesempatan bagi para pecandu yang sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika agar dapat terbebas dari kondisi tersebut.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Table 1 : Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

No	Dasar Hukum	Bentuk Hukum
(1)	(2)	(3)
1	Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial	Peraturan Menteri Sosial
2	Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Rehabilitasi Sosial	Rancangan Peraturan Pemerintah
3	Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)	Peraturan Menteri Sosial
4	Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial	Peraturan Menteri Sosial
5	Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknik di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial	Peraturan Menteri Sosial
6	Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial	Peraturan Menteri Sosial
7	Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial	
8	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial	

9	Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika	
10	Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas	
11	Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia	
12	Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak	
13	Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007tentang Penanggulangan Bencana	

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Sejarah Sentra Satria Baturaden

Sentra “Satria” di Baturraden merupakan UPT alih fungsi, dimana dari awal berdiri tahun 1976 s.d 2016 merupakan Panti Sosial yang menyelenggarakan Pelayanan Petirahan Anak. PSPA didirikan pada 2 Februari 1976 dan berlokasi di Desa Karangmangu Kec. Baturaden Kab. Banyumas dengan nama Panti Petirahan Anak Baturaden (PPAB)

Sesuai dengan SK Menteri Sosial Nomor : 41/HUK/KEP/XI/1979, nama PSPA Satria Baturaden berubah menjadi Sasana Petirahan Anak (SPA). Untuk memenuhi kebutuhan Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza dan melaksanakan amanat Undang-Undang No 35 tahun 2009, dilakukan Alih Fungsi lembaga : Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden. MENJADI Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (PSRSKP) Napza “Satria” Baturaden Permensos Nomor : 18 Tahun 2016.

Nomenklatur PSRSKP Napza “Satria” Di Baturaden menjadi BRSKP Napza “Satria” Di Baturaden sesuai dengan Permensos RI Nomor 16 Tahun 2018 tentang OTK UPT KP NAPZA di Lingkungan Ditjen Rehsos. Perubahan nomenklatur Balai menjadi Sentra dan Sentra Terpadu - Permensos 3 tahun 2022 tentang OTK UPT di Lingkungan Ditjen Rehsos dan Permensos RI Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 03 Tahun 2022 Tentang ORGANISASI DAN TATA KERJA UNIT PELAKSANA TEKNIS DI LINGKUNGAN DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL Tanggal 10 Maret 2022, maka Sentra "Satria" Di Baturraden merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut UPT merupakan unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Nomenklatur PSRSKP Napza “Satria” Di Baturaden menjadi BRSKP

Napza “Satria” Di Baturaden sesuai dengan Permensos RI Nomor 16 Tahun 2018 tentang OTK UPT KP NAPZA di Lingkungan Ditjen Rehsos.

Perubahan nomenklatur Balai menjadi Sentra dan Sentra Terpadu - Permensos 3 tahun 2022 tentang OTK UPT di Lingkungan Ditjen Rehsos dan Permensos RI Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Rehabilitasi Sosial. Dalam melaksanakan tugas, secara teknis administrative dikoordinasikan oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial dan secara teknis fungsional dikoordinasikan oleh Direktur di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Korban Bencana Dan Kedaruratan. UPT Sentra "Satria" di Baturraden dipimpin oleh seorang Kepala Sentra dibantu oleh 1 Pejabat Struktural Kepala Sub Bagian Tata Usaha.



Gambar 1 : Pengenalan Lembaga Sentra Satria Baturraden

3.2.1. Struktur Organisasi

Sentra “Satria” di Baturraden sebagai salah satu Unit Kerja Eselon III.a dilingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Struktur organisasi Sentra “Satria” di Baturraden berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial adalah melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial.



Gambar 2 : Struktur Organisasi Sentra Satria Baturraden

3.3.1. Fungsi dan Tujuan Sentra Satria Baturraden

Tugas pokok Sentra “Satria” Baturraden sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor Sosial No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial adalah melaksanakan Asistensi rehabilitasi sosial. Dalam melaksanakan tugasnya Sentra “Satria” di Baturraden menyelenggarakan fungsi :

1. Penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan;
2. Pelaksanaan fasilitasi akses;
3. Pelaksanaan asesmen;
4. Pelaksanaan layanan asistensi rehabilitasi sosial;
5. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan Asistensi Rehabilitasi sosial;
6. Pelaksanaan terminasi dan pascalayanan asistensi rehabilitasi sosial;
7. Pengelolaan data dan informasi; dan
8. Pelaksanaan urusan tata usaha

Selain menyelenggarakan fungsi sebagaimana dimaksud diatas ,Sentra “Satria” di Baturraden menyelenggarakan fungsi layanan sementara lain sesuai dengan penugasan Menteri. Untuk menyelenggarakan fungsi tersebut diatas maka susunan organisasi Sentra Satria Baturraden terdiri dari:

a. Sub Bagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana program dan anggaran, pelaksanaan urusan tata persuratan, kepegawaian, keuangan, ketatalaksanaan, hubungan masyarakat, perlengkapan dan kerumahtanggaan, serta

evaluasi dan pelaporan. Selain melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Bagian Tata Usaha menyelenggarakan fungsi:

- 1) Penyusunan rencana, program, dan anggaran;
- 2) Pelaksanaan urusan kepegawaian;
- 3) Pelaksanaan urusan keuangan;
- 4) Pelaksanaan urusan organisasi dan tata laksana;
- 5) Pelaksanaan urusan hubungan masyarakat;
- 6) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan
- 7) Pelaksanaan urusan rumah tangga dan perlengkapan

b. Kelompok Jabatan Fungsional

Mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepala UPT sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan.

c. Instalasi

Merupakan unit nonstruktural yang dipimpin oleh seorang koordinator yang ditunjuk oleh Kepala Sentra. Instalasi merupakan fasilitas penunjang penyelenggaraan operasional teknis dan pengembangan rehabilitasi sosial berupa terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, sentra kreasi asistensi rehabilitasi sosial, dan instalasi lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya, koordinator instalasi dibantu oleh Kelompok Jabatan Fungsional yang ditunjuk oleh koordinator instalasi terkait setelah mendapat persetujuan Kepala UPT. Jumlah dan jenis instalasi ditetapkan sesuai dengan kebutuhan

3.4.1. Visi dan Misi Sentra Satria Baturaden

1. Visi :

Sentra Satria Baturraden yang andal, profesional, dan inovatif, serta berintegritas untuk mewujudkan Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

2. Misi :

- a. Meningkatkan keberfungsian sosial Pemerlu Pela Kesejahteraan Sosial (PPKS) melalui rehabilitasi sosial di "Satria" di Baturraden dalam bentuk bantuan pemenuhan keb dasar dan fasilitasi akses hak dasar

- b. Meningkatkan akses PPKS terhadap lingkungan yang inklusif melalui implementasi Permensos Nomor: 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dalam pelaksanaan regulasi dan kebijakan di tingkat pusat dan daerah.

3.5.1. Wilayah Kerja Sentra Satria Baturaden



Gambar 3 : Wilayah Kerja Sentra Satria Baturraden

3.6.1. Kelompok Kerja (Pokja) Klaster PPKS



Gambar 4 : Kelompok Kerja (Pokja) Klaster PPKS

3.7.1. Gedung dan Bangunan Sentra Satria Baturaden



Gambar 5 : Gedung dan Bangunan Sentra Satria Baturraden

3.2 Program/Layanan yang Diberikan Institusi



Gambar 6 : Program/Layanan yang Diberikan Institusi

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 07 Tahun 2022 Tentang PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI SOSIAL NOMOR 7 TAHUN 2021 TENTANG ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL Tanggal 18 Agustus 2022, dalam perkembangannya program Sentra "Satria" di Baturraden yang awalnya hanya melayani rehabilitasi sosial untuk korban penyalahgunaan NAPZA, saat ini melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial multi layanan, dimana sasaran layanan meliputi anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, serta korban bencana dan kedaruratan. Tupoksi Sentra Satria Baturraden adalah menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi social dalam naungan program ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial), yang merupakan layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan

1. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak,
2. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak,
3. Dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial,
4. Terapi mental spiritual, pelatihan vokasional,
5. Pembinaan kewirausahaan,
6. Bantuan dan asistensi social
7. Dukungan aksesibilitas.

Dimana Pemberian layanan ATENSI sebagaimana dimaksud menggunakan metode manajemen kasus dalam teknis pelaksanaannya. Dalam Program Atensi juga dilaksanakan program pemberdayaan dan kemandirian terhadap PPKS dalam program Sentra Kreasi Atensi (SKA) dimana sasaran dari Sentra Kreasi Atensi ini merupakan Sasaran penerima manfaat program:

1. Rehabilitasi Sosial
2. Perlindungan dan jaminan social
3. Pemberdayaan social dan/atau
4. Penanganan fakir miskin.

3.2.1 Klaster

Layanan Klaster Sentra "Satria" Di Baturraden menawarkan pengalaman bagi penerima manfaat di dalamnya, antara lain:

1. Pelayanan bersifat Fragmentaris

Ini mengacu pada fokus yang terbatas pada tema atau aktivitas tertentu dalam setiap klaster layanan. Penerima manfaat akan mengalami pengalaman yang terpecah-pecah sesuai dengan pengkategorian klaster.

2. Layanan terbatas

Klaster-klaster ini menyediakan layanan yang terbatas dalam hal cakupan aktivitas dan fasilitas yang tersedia. Hal ini mungkin memberikan pengalaman yang lebih terarah, tetapi juga membatasi pilihan penerima manfaat.

3. Masyarakat jauh untuk menjangkau Layanan

Keterbatasan geografis mungkin membuat beberapa masyarakat kesulitan untuk mengakses layanan ini, terutama bagi yang tinggal di daerah yang jauh dari lokasi Sentra “Satria” Baturraden. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi mereka yang ingin memanfaatkan layanan klaster.

4. Sebagian PPKS tidak terpenuhi hak-nya

Hal ini bisa disebabkan oleh kendala akses atau ketersediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Satu tempat untuk satu jenis layanan

Setiap klaster menawarkan jenis layanan yang berbeda, sehingga penerima manfaat dapat memilih klaster yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini memungkinkan pengalaman yang lebih terfokus dan spesifik.

6. Pelibatan multi-profesi rendah

Dalam penyelenggaraan layanan klaster, mungkin terdapat keterbatasan dalam keterlibatan berbagai profesi atau keahlian yang berbeda. Hal ini dapat memengaruhi keragaman pendekatan dan sumber daya yang tersedia untuk penerima manfaat

7. SDM Pendamping Rehsos berdasarkan kluster

Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang mendampingi proses rehabilitasi sosial mungkin disesuaikan dengan klaster tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan pendampingan yang lebih sesuai

3.2.2 Multifungsi

1. Pelayanan bersifat Integratif

2. Layanan lengkap
3. Masyarakat dekat untuk menjangkau Layanan
4. PPKS semakin terpenuhi hak-nya
5. Satu tempat untuk multi-layanan
6. Pelibatan multi-profesi
7. SDM Pendamping Rehsos berkolaborasi dengan pendamping PKH, BPNT dan pendamping program lain

3.3 Profil Penerima Manfaat yang Diberikan Institusi

3.3.1. Cluster Anak

Penerima manfaat pada Cluster Anak yang ada di Sentra Satria Baturraden, yaitu balita, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak memerlukan perlindungan khusus, dan anak membutuhkan pengembangan fungsi sosial.

3.3.2. Cluster Disabilitas

Penerima manfaat pada Cluster Disabilitas yang ada di Sentra Satria Baturraden, yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental, disabilitas sensorik, dan disabilitas intelektual.

3.3.3. Cluster Rentan

Penerima manfaat pada Cluster Rentan yang ada di Sentra Satria Baturraden, yaitu gepeng, warga miskin, korban perdagangan orang dan tindak kekerasan, tuna susila, odha, adha, dan kp napza

3.3.4. Cluster Lanjut Usia

Penerima manfaat pada Cluster Lanjut Usia yang ada di Sentra Satria Baturraden, yaitu lanjut usia potensial dan lanjut usia non potensial.

3.3.5. Cluster Kebencanaan

Penerima manfaat pada Cluster Kebencanaan yang ada di Sentra Satria Baturraden, yaitu korban bencana alam.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahapan *Intake and Engagement*

4.1.1 Tahap *Intake*

Intake merupakan kontak awal atau pendekatan awal yang dilakukan oleh praktikan agar terjalin komunikasi dan relasi yang baik antar praktikan dan klien. Tahap ini dilakukan pada saat setelah penerimaan mahasiswa praktikan di Sentra Satria Baturraden.

Setelah dilakukannya penerimaan mahasiswa praktikan di Sentra Satria Baturraden, praktikan melakukan observasi dan berkenalan dengan para residen yang ada di Sentra Satria Baturraden. Hal ini bertujuan agar para residen mengetahui bahwa praktikan akan melakukan praktik di Sentra tersebut. Pada tanggal 21 Agustus 2024 pendamping lapangan praktikan membagi residen untuk kegiatan praktikum ini kepada para praktikan untuk menentukan siapa saja klien yang akan ditangani oleh kami. Klien “F” sebagai klien yang akan diintervensi oleh mahasiswa praktikan. Dilakukan tahap *intake* dalam kurun waktu 4 hari mulai tanggal 21 sampai tanggal 24 Agustus 2024 dengan cara semua praktikan mengikuti kegiatan kegiatan yang ada di Sentra Satria Baturraden. Hal ini dilakukan agar para residen tidak merasa asing dengan kedatangan praktikan di tempat mereka, serta agar terjalinnya rasa nyaman antara praktikan dan residen di Sentra Satria Baturraden.

4.1.2 Tahap *Engagement*

Tahap *Engagement* merupakan tahap dimana praktikan mulai membangun kepercayaan kepada klien agar klien terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dialaminya.

Setelah mendapatkan pembagian residen dari pendamping lapangan praktikan, pada hari Kamis pada tanggal 22 Agustus 2024, praktikan yang sedang mendapatkan shift sore mendekati “F” yang sedang berkumpul dengan para residen lainnya pada saat bermain billiard di depan ruang vokasional. Setelah bertemu dengan “F” praktikan mendekatinya dan mengajaknya mengobrol ringan. Dalam tahap ini, praktikan menggunakan teknik *small talk* dimulai dari menanyakan hal-hal sederhana seperti nama, umur, dan keseharian klien selama di sentra, praktikan tidak membangun suasana formal agar klien merasa nyaman dan tidak merasa di intimidasi. Dalam tahap ini praktikan mendapatkan informasi terkait identitas “F”, dan juga awal mula “F” masuk di Sentra Satria Baturraden.



Foto 1 : Tahap *Engagement*

4.2 Tahap Asesmen



Foto 2 : Tahap Asesmen

Tahapan kedua pada penanganan kasus adalah pengumpulan data dan asesmen. Pelaksanaan pengumpulan data dan asesmen dilakukan praktikan untuk penggalan informasi klien. Kegiatan asesmen ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, permasalahan, potensi, dan sistem sumber yang dimiliki klien. dan memperdalamnya pada asesmen lanjutan dengan menggunakan tools BPSS dan ecomaps. Sehingga didapatkan data berikut:

1. Identitas Klien

Identitas klien “F” berhasil didapatkan oleh praktikan melalui proses asesmen dengan menggunakan teknik wawancara dan melakukan *cross check* dengan pekerja sosial statik. Hasil asesmen mengenai identitas klien yang telah dilakukan praktikan dalam kegiatan Praktikum Institusi di Sentra Satria Baturaden yaitu sebagai berikut:

Nama : FM
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 17 Tahun
Tempat, tanggal lahir : Brebes, 13 Februari 2007
Agama : Islam
Pendidikan : SMP (Kelas 3 keluar)

Suku : Jawa
Alamat : Brebes, Jawa Tengah

2. Latar Belakang

Pada bagian latar belakang masalah yaitu, praktikan menjelaskan bagaimana perjalanan kehidupan klien F yang dimulai dari kisah hidup klien, selain itu menjelaskan juga perjalanan klien F dapat masuk di Sentra Satria Baturaden. Klien F (17) lahir di Brebes, 13 Februari 2024 yang merupakan anak dari bapak W dan ibu M yang memiliki dua anak, klien merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Klien memiliki kakak kandung laki-laki bernisial IM.

F merupakan klien ABH yang berusia 17 tahun, ia terlibat dalam kasus tawuran yang mengakibatkan 2 orang meninggal. Berdasarkan putusan hakim apabila denda belum dibayar maka F harus menjalani wajib latihan kerja pengganti denda selama 3 bulan terhitung sejak tanggal 3 Juli 2024 sampai dengan 1 Oktober 2024 yaitu di Sentra Satria Baturraden. Sebelumnya F masuk ke lapas brebes selama kurang lebih 8 bulan setelah itu ia pindah ke lapas kutoarjo selama 3 bulan. Selain itu F sendiri juga memakai napza jenis komix, excimer, tramadol dan yelindu. Ia memakai narkoba pada saat ia masih SMP dikarenakan lingkungannya yang buruk, untuk menghilangkan stress serta untuk menenangkan.

Dikarenakan kasus ini, F menjadi putus sekolah namun saat ini F sudah terdaftar di PKBM untuk kejar paket B. F tidak memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya dikarenakan tidak tinggal satu rumah, orang tuanya bekerja di Jakarta sedangkan FM tinggal di rumahnya di daerah Brebes, ia mengaku bahwa kurang kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya sehingga F masuk ke lingkungan yang negatif. Sampai saat ini "F" mengaku sedih karena tidak ada kunjungan dari keluarganya, setiap malam ia selalu memikirkan keluarganya. Jika ia mempunyai masalah ia hanya bisa memendamnya, ia masih sulit jika menyampaikan perasaannya secara jelas kepada orang lain. F mengatakan bahwa ia ingin berubah menjadi lebih baik dan ingin menghindari lingkungan yang merugikan untuknya.

3. Faktor Penyebab

Menurut hasil wawancara praktikan dengan klien F dan juga pekerja sosial statis yang menangani klien F di Sentra Satria Baturaden dapat disimpulkan bahwa penyebab permasalahan klien adalah sebagai berikut :

a. Gejala masalah yang dialami klien “F” antara lain :

Berdasarkan hasil wawancara, gejala masalah yang dialami oleh “F” yaitu:

- 1) Susah untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan melalui komunikasi verbal.
- 2) Sulit untuk berbicara di depan umum, hal ini dibuktikan pada saat melakukan wawancara, F tidak menatap praktikan namun menatap ke arah lain.
- 3) Memiliki rasa dendam kepada temannya.
- 4) Cenderung menyalahkan diri sendiri, terbukti dari hasil asesmen yang dilakukan oleh psikolog.
- 5) Memiliki perasaan bersalah kepada orangtuanya.
- 6) Belum memiliki pengendalian diri pada saat

b. Fokus Masalah

Kenakalan remaja yang telah dilakukan oleh klien F berawal dari lingkungan pertemanan klien yang kurang baik sehingga klien memerlukan edukasi mengenai bagaimana pertemanan yang sehat dan supportif serta perlu meningkatkan self control agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik lagi

4. Keberfungsian Klien (Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual)

a. **Kondisi Biologis klien “F”**

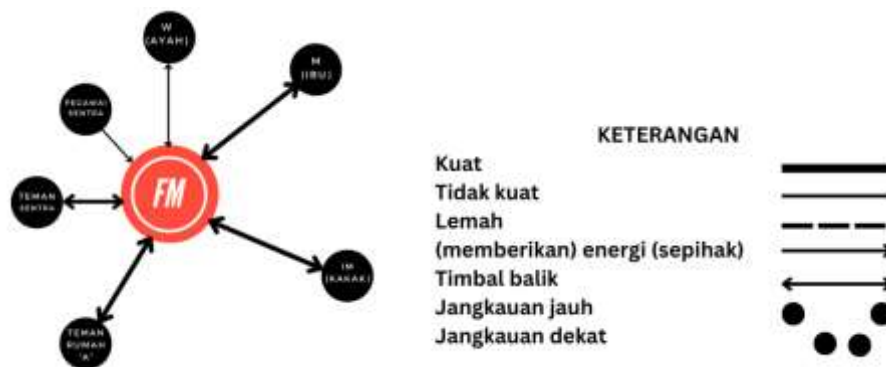
Setelah melakukan proses asesmen, praktikan mendapati bahwa F merupakan seorang remaja yang berusia 17 tahun, memiliki tubuh dengan tinggi badan 168 cm dan berat 80 kg. Berkulit sawo matang dan tidak terdapat luka atau luka bekas serta penampilannya terawat dengan baik. Klien F juga memiliki postur tubuh yang cukup tegap dengan tidak adanya kelainan, tubuhnya agak gemuk, memiliki kumis tipis, mukanya agak bulat, beralis tebal, bola mata hitam, dan memiliki rambut lurus. Klien F tidak memiliki riwayat penyakit yang parah, klien F hanya mengalami sakit demam, batuk, dan flu jika keadaan kondisinya kurang baik atau cuaca sedang buruk. Keadaan fisik klien F juga terlihat sehat dan

jarang terkena penyakit, klien F mampu menjalani aktivitas dengan baik seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sentra.

b. Kondisi Psikologis klien “F”

Pada saat pertama kali praktikan bertemu dan melakukan pendekatan dengan cara *smalltalk* kepada klien F, klien F merespon praktikan dengan sikap dingin dan tatapan tajam. Setelah melakukan pendekatan dan klien F sudah mulai menerima kehadiran praktikan, klien F mengungkapkan bahwa ia melakukan hal hal negatif karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya, ia mengaku sedih ketika orang tuanya hanya memberinya fasilitas saja tanpa memberi kasih sayang dan perhatian kepadanya

c. Kondisi Sosial klien “FM”



Gambar 7 : Ecomap Klien “F”

Berdasarkan asesmen klien F, pada awalnya ia tidak memiliki kedekatan dengan ayah maupun ibunya namun setelah klien F berada di lapas, hubungan klien F dengan kedua orang tuanya menjadi lebih baik daripada sebelumnya, ia mendapatkan perhatian lebih setelah permasalahan yang dialaminya. Sedangkan hubungan klien F dengan kakak kandungnya yaitu sangat dekat, ia dekat dengan kakak kandungnya sejak lama dan kadang menceritakan keluh kesahnya, kakaknya juga memberi nasehat, mengingatkan, dan menanyakan F saat F tidak pulang ke rumah beberapa hari. Hubungan dengan temannya sesuai hasil asesmen, hanya satu orang saja yang berhubungan baik dengan klien F yaitu dengan teman rumahnya yang berinisial A. Saat ini klien F memiliki hubungan sosial di Sentra Satria Baturraden karena klien F tinggal di asrama yang berada di lingkungan

sentra. Klien F memiliki kategori cukup baik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sentra baik teman maupun pegawai sentra. Klien F juga saat ini memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, sedangkan hubungan sosial klien F ketika berada di lingkungan masyarakat klien F cenderung menutup diri, menurut pernyataannya ia lebih sering diam di rumah, ketika ada kegiatan di lingkungan rumahnya ia hanya mengikuti pada saat acara 17 agustus saja dan ketika diajak untuk mengikuti kegiatan masjid, ia lebih memilih untuk menolaknya. Klien F hanya memiliki satu orang terdekat di lingkungan rumahnya. Klien F juga memiliki teman dekat di lingkungan rumahnya.

d. **Kondisi Spiritual klien “F”**

Kondisi spiritual klien F sampai saat ini terlihat lebih baik setelah menjalani masa rehabilitasinya, ia menjadi rajin dalam menjalankan ibadahnya seperti sholat 5 waktu dan juga lebih memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan, ia juga sering bersholawat sebelum sholat dimulai.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Tahap rencana intervensi dilaksanakan oleh praktikan setelah melaksanakan asesmen terhadap klien F. Penyusunan rencana intervensi dilaksanakan praktikan sesuai dengan permasalahan, potensi, dan sumber yang dimiliki klien F. Berikut adalah rincian kegiatan penyusunan rencana intervensi yang praktikan lakukan.

1. Nama Kegiatan : Penyusunan Rencana Intervensi

2. Tujuan :

Tujuan dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan praktikan yang secara khusus terinci sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman klien F dalam pemilihan teman yang sehat dan supportif.
 - b. Meningkatkan *self-control* dalam diri klien.
 - c. Meningkatkan pemahaman klien mengenai dampak dari pengalaman pertemanan sebelumnya dan dampaknya terhadap diri sendiri.
3. Metode dan Teknik yang digunakan

Dalam menggunakan metode tersebut tentunya praktikan menggunakan teknik-teknik untuk melakukan upaya pemecahan masalah. Berikut adalah teknik

yang digunakan praktikan dalam kegiatan intervensi menggunakan social casework.

- a. *Education*
- b. *Support and Motivation*
- c. *Ask Question*

Teknik yang digunakan praktikan dalam menggunakan metode social groupwork, yaitu observasi dan wawancara.

4. Rincian Kegiatan

Kegiatan intervensi yang akan dilakukan praktikan kepada klien “F” dalam *casework* yaitu untuk meningkatkan *self control* dan edukasi mengenai pertemanan yang sehat dan supportif. Sedangkan rencana intervensi dalam *group work* yaitu *recreation skill group* dengan mengobservasi kemampuan klien dalam menjalani kegiatan keterampilan vokasional design yang sudah klien laksanakan setelah itu praktikan melakukan evaluasi dan memberikan *support* dan dukungan agar kedepannya klien bisa mengimplementasikan keterampilan yang sudah klien dapatkan selama di sentra. Berdasarkan hasil dari Case Conference 1 yang dilaksanakan pada tanggal 6 September 2024, di Sentra Satria Baturraden diperlukan beberapa kegiatan intervensi dari proses pertolongan klien “F” dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Table 2 : Rincian Kegiatan Rencana Intervensi Klien "F"

No	Waktu Dan Tempat	Tujuan	Metode	Teknik	Proses
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	10 September (Ruang Rokok)	Agar praktikan mengetahui bagaimana lingkungan	<i>Case work</i>	<i>Ask Question</i>	Praktikan menggali informasi bagaimana a pertemanan klien sebelumnya

		pertemanan klien sebelumnya.			sehingga praktikan paham edukasi yang akan diberikan kepada klien nantinya.
2.	13 September 2024 (Depan Aula)	Mengubah mindset klien dalam pertemanan yang sehat dan supportif dan pemberian support motivasi.	<i>Case work</i>	<i>Education Support and motivation</i>	Praktikan memberikan edukasi mengenai pertemanan yang sehat dan supportif serta pemberian <i>support and motivation</i> kepada klien F agar nantinya setelah masa rehabilitasi selesai klien F bisa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik lagi.
3.	16 September 2024 (Ruang Rokok)	Meningkatkan <i>self control</i> (pengendalian diri) klien untuk mengurangi perilaku <i>impulsive</i> yang dapat	<i>Casework</i>	<i>Education</i>	Praktikan memberikan edukasi mengenai <i>self control</i> (pengendalian diri) kepada klien agar kedepannya klien bisa membedakan bagaimana itu

		berdampak negatif pada kehidupan pribadi klien.			pertemanan yang sehat dan supportif.
4.	11,12,18, dan 19 September 2024 (Ruang Vokasional Design)	Membantu klien "F" dalam mengembangkan potensi dan keterampilan dalam design dan sablon	<i>Group Work</i>	- Observasi - Wawancara	Praktikan pada awalnya melakukan observasi pada saat dimulainya jam kegiatan keterampilan vokasional design dan sablon, kemudian melakukan wawancara kepada instruktur untuk memperoleh data yang akurat.

4.4 Tahap Intervensi

Berdasarkan rencana kegiatan intervensi yang telah dilakukan pada saat case conference I maka, dilakukannya kegiatan intervensi dan memperoleh hasil sebagai berikut :

Kegiatan Case Conference I



Foto 3 : Case Conference 1

Tahap dan rencana intervensi dilakukan dan didiskusikan pada kegiatan case conference dilakukan pada tanggal 6 September 2024, dengan dihadiri oleh pekerja sosial, pendamping rehabilitasi sosial, psikolog, tim kesehatan, penyuluh sosial, pendamping lapangan mahasiswa praktikan di Sentra Satria Baturraden dan juga perwakilan dosen pembimbing kelompok 20. Tahap dan rencana intervensi merupakan rangkaian kegiatan yang berisikan teknik dan metode perubahan perilaku yang nantinya kegiatan ini akan diberikan kepada klien F guna pengembalian keberfungsian sosial klin F. Rencana intervensi yang akan dilakukan untuk menangani permasalahan klien F ini berfokus untuk meningkatkan pemahaman mengenai pertemanan sehat dan supportif serta meningkatkan self control dalam diri klien.

1. Small Talk



Foto 4 : *Small Talk*

Sasaran : Klien F

Hari, Tanggal : Selasa, 10 September 2024

Tempat : Ruang Rokok

Teknik *small talk* merupakan teknik pendekatan awal yang digunakan oleh praktikan untuk menciptakan relasi dan pendekatan agar terbuka antara praktikan dan klien F.

a. Proses

Praktikan pada awalnya memanggil klien F yang pada saat itu berada di asrama 2 untuk mengajak mengobrol di ruang rokok, disini praktikan melakukan *small talk* seperti menerapkan dengan cara menggunakan percakapan-percakapan ringan atau sapaan kepada klien F. Praktikan menggunakan teknik *small talk* setiap kali melakukan wawancara dengan klien F.

b. Hasil

Praktikan dapat menciptakan suatu suasana yang memudahkan klien F dan juga praktikan untuk menjalin relasi dan komunikasi yang baik dalam penanganan permasalahan klien F. Sehingga klien F pun tidak sungkan lagi untuk menceritakan masalahnya dan dapat terbuka kepada praktikan

2. *Education*



Foto 5 : *Education*

Sasaran : Klien F

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024

Tempat : Depan Aula Sentra

a. Proses

Edukasi mengenai *self control* diberikan oleh praktikan kepada klien F agar kedepannya klien F mempunyai pengendalian diri dengan adanya edukasi yang diberikan praktikan, klien dapat menahan impuls dan bisa memilah milih pertemanan. Praktikan memberikan edukasi mengenai *self control* seperti definisi, cara meningkatkan *self control*, dll. Sebelum praktikan memulai edukasi kepada klien F, praktikan menanyakan terlebih dahulu bagaimana pendapat klien F mengenai pertemanan yang sehat itu, kemudian klien F masih terlihat kebingungan mengenai hal itu ditunjukkan dengan jawaban klien seperti “nggak tau mbak”. Disini praktikan menjelaskan apa itu pertemanan yang sehat, kemudian praktikan berbagi cerita dengan klien F bentuk pertemanan yang sehat yaitu diantaranya mendukung satu sama lain agar bisa menjadi yang terbaik serta tidak merugikan satu sama lain. Kemudian praktikan juga memberi tau bahwa mempunyai *self control* dalam pertemanan sangat penting, dengan adanya pengendalian diri klien dapat membangun lingkungan pertemanan yang positif dan menjauhi dari pengaruh negatif. Selain itu juga dapat menghindari pengaruh yang buruk bagi klien, praktikan menjelaskan bahwa pengendalian diri memungkinkan klien F untuk menolak ajakan atau perilaku yang dapat merugikan dirinya

b. Hasil

Klien menyadari bahwa pengendalian diri sangat penting sehingga klien mengerti bagaimana pentingnya *self control*, ia menyatakan bahwa sebelumnya kurang memiliki pengendalian diri pada saat berteman, sehingga ia masuk ke lingkungan yang merugikan untuknya.

3. *Support and Motivation*



Foto 6 : *Support and Motivation* Kepada Klien "F"

Sasaran : Klien F

Hari, Tanggal : Senin, 16 September 2024

Tempat : Ruang Rokok

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

a. Proses

Support atau motivasi diberikan oleh praktikan kepada klien F setiap kali bertemu. Intervensi ini dilakukan mulai tanggal 10-19 September 2024. Adanya motivasi ditujukan agar klien F dapat memperbaiki perilaku menjadi lebih baik lagi setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Praktikan juga memberikan motivasi dengan menyemangati klien melalui kata kata seperti “semangat terus ya, kamu pasti bisa berubah jadi lebih baik” praktikan juga memberikan motivasi kepada klien seperti “buat kedepannya kamu harus bisa memilah milih teman, jauhin aja kalau ada teman yang sekiranya ngerugiin kamu dan membawa kamu balik ke hal-hal negatif.”

b. Hasil

Setelah praktikan memberikan support dan motivasi kepada klien F, ia mulai yakin dan berjanji kepada praktikan untuk kedepannya klien F berkeinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi, tidak mau mengulangi kesalahan yang sama, ingin menghindari pertemanan yang merugikan dirinya.

4. Pelatihan Keterampilan Vokasional Design dan Sablon

Sasaran : Klien F

Hari : Rabu dan Kamis

Tanggal : 11,12,18, dan 19 September 2024

Tempat : Ruang Keterampilan Vokasional Design

Recreational skill group merupakan kelompok yang dibentuk oleh sentra yang dilakukan setiap hari rabu dan kamis jam 09.30 - 15.00 WIB dimana kelompok ini memiliki 7 anggota. Kelompok ini dibentuk untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan, kelompok ini memiliki 2 instruktur.





Foto 7 : Observasi dan Wawancara

a. Proses

Praktikan pada awalnya melakukan observasi dan wawancara kepada instruktur yaitu mas yuda dan mas slamet guna memperoleh data yang akurat, disini praktikan melakukan observasi pada tanggal 18, 19, 25, dan 26 September 2024 pada jam keterampilan vokasional design dan sablon. Selain itu juga praktikan melakukan wawancara kepada anggota yang lain yaitu PM I dan A. Praktikan juga melihat langsung tahapan proses mendesign dan pensablonan yang pada saat itu dilakukan oleh klien F.

b. Hasil

Klien mampu membuat design dan memiliki pemahaman tentang pengaplikasian corel draw, mampu memulai proses pensablonan sampai dengan tahap akhir namun masih perlu pendampingan dan bimbingan dari instruktur.

4.4 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana adanya suatu rangkaian kegiatan untuk meninjau mana saja kelebihan dan kekurangan, pendukung dan penghambat, serta tercapai atau tidaknya tujuan yang sebelumnya dibentuk dalam melaksanakan intervensi. Evaluasi mengukur sejauh mana keberhasilan yang sudah ditetapkan tersebut dapat tercapai yang idealnya dilakukan secara terus menerus selama proses pelaksanaan intervensi perubahan perilaku kepada klien ini berlangsung. Evaluasi terbagi menjadi dua yaitu evaluasi proses dan evaluasi

hasil. Evaluasi proses yaitu suatu bentuk evaluasi untuk menilai apakah seluruh tahapan kerja atau prosedur pelayanan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai pedoman. Evaluasi hasil yaitu evaluasi untuk menilai manfaat dari intervensi yang dilakukan. Berikut evaluasinya akan diuraikan sebagai berikut :

Sasaran : Klien F

Hari, Tanggal : 24 September 2024

Tempat : Ruang Rokok

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses berisikan semua hal yang berkaitan tentang proses perubahan perilaku klien F dimulai dari tahapan pertama yaitu engagement, intake, contract, assessment, dan intervensi. Dalam prosesnya praktikan dapat melaksanakan semua rangkaian tahapan tersebut secara berurutan. Tentunya dalam proses ini ada faktor pendukung yang terjadi selama praktik berlangsung. Antara lain :

- a. Pekerja sosial yang bersedia untuk melakukan pengecekan data dan informasi yang diperoleh praktikan. Dengan bantuan pekerja sosial, praktikan memperoleh validasi tentang kebenaran informasi yang di dapatkan.
- b. Klien F bersedia untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan intervensi, dengan hal itu sedikit namun pasti ada perubahan yang di tunjukkan klien "F"

2. Evaluasi Hasil

Berbeda dengan evaluasi proses, evaluasi hasil memberikan gambaran tentang seberapa jauh keberhasilan yang dicapai setelah melakukan proses intervensi. Hal ini dilihat dari faktor-faktor seperti kebutuhan, harapan, dan hal lain yang menggambarkan keberhasilan intervensi. Evaluasi hasil juga dilakukan sebagai indikator dalam melihat perubahan kognitif yang dialami oleh klien F dimana sebelumnya klien F belum mengetahui bagaimana pertemanan yang sehat dan supportif serta pentingnya mempunyai *self control* dalam dirinya yang dimana setelah diintervensi menunjukkan pemahaman mengenai pertemanan yang sehat dan supportif serta pentingnya mempunyai *self control* dalam dirinya, oleh karena itu dilakukanlah evaluasi hasil yang akan diuraikan sebagai berikut :

NO	TARGET PERUBAHAN	SEBELUM INTERVENSI	SETELAH INTERVENSI
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pengetahuan mengenai pertemanan sehat dan supportif.	Klien masih belum mengerti bagaimana pertemanannya sebelumnya	Klien paham bahwa pertemanan klien F sebelumnya merugikan dirinya.
2.	Pengetahuan mengenai pentingnya <i>self control</i> (pengendalian diri)	Klien belum mengerti bagaimana pentingnya <i>self control</i>	Klien mengerti bagaimana pentingnya <i>self control</i> , klien F menyatakan bahwa sebelumnya kurang memiliki pengendalian diri pada saat berteman.

4.5 Tahap Terminasi dan Rujukan



Foto 8 : Terminasi

Sasaran : Klien F

Hari, tanggal : Rabu, 25 September 2024

Tempat : Depan Asrama 2

Praktikan melakukan terminasi kepada klien F pada hari Kamis, 26 September 2024 yang bertempat di Sentra Satria Baturraden. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan praktikan pada saat terminasi yaitu sebagai berikut:

1. Menginformasikan kepada klien F bahwa praktikum dan seluruh kegiatan penanganan permasalahan klien F yang dilakukan oleh praktikan telah berakhir

2. Praktikan memberikan support kepada klien F agar terus mempertahankan perubahan yang telah dicapainya setelah proses intervensi agar nantinya klien F dapat memperbaiki kehidupannya setelah keluar dari Sentra Satria Baturraden.
3. Memberikan nasehat, penguatan dan motivasi kepada klien F untuk dapat terus semangat mencapai tujuan dan rencana yang sudah dibuat setelah keluar dari Sentra Satria Baturraden.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi

Keterampilan Mikro dan Mezzo merupakan level intervensi pekerjaan sosial. Kedua level ini memiliki pendekatan yang berbeda dan penggunaannya disesuaikan dengan jangkauan permasalahan sosial yang dihadapi serta intensitas kedua level ini saling bersinergi dengan pendekatan teoritis pada kegiatan pembangunan sosial demikian halnya dalam proses perubahan sosial. Kedua level ini menjadi intervensi bagi pekerja sosial dalam menangani permasalahan sosial pada individu dan kelompok diberbagai macam situasi dan tempat.

Intervensi level mikro merupakan kegiatan penyembuhan atau intervensi sosial yang dilakukan melalui individu dan keluarga klien yang sedang mengalami permasalahan sosial. Sedangkan intervensi level mezzo berbicara tentang pemulihan masalah individu melalui wadah sosialnya (seperti kelompok, organisasi ataupun lembaganya). Selama melaksanakan praktikum institusi, praktikan menemukan keterkaitan yang erat antara penerapan praktek dalam pekerja sosial pada aras mikro dan mezzo. Salah satu permasalahan yang menjadi konsen dan praktikan temukan keterkaitan kedua aras tersebut yaitu masalah penanganan penerima manfaat Anak Berhadapan Hukum. Setiap penerima manfaat memiliki masalah, kebutuhan, dan potensi yang berbeda-beda serta kompleksitas hubungan yang berbeda-beda pula dalam konteks hubungan dengan sesama penerima manfaat dan lembaga.

Dalam penanganan penerima manfaat korban penyalahgunaan narkoba penyelesaian masalahnya tidak hanya bersifat individual tapi juga dibutuhkan dukungan keluarga dan kelompok. Kemudian, untuk menemukan potensi dan menemukan solusi tentunya tidak bisa untuk berkerja sendiri, dibutuhkan tempat atau Lembaga yang memang menjadi ranahnya, misalnya dirujuklah penerima manfaat tersebut ke Sentra. Ketika penerima manfaat sudah berada di Sentra maka penyelesaian masalah individu tersebut melalui Sentra (intervensi mezzo). Sentra akan menggali potensi penerima manfaat dan melakukan pelatihan, bimbingan, serta bantuan modal untuk berwirausaha atau bahkan memberikan lowongan pekerjaan yang sesuai dengan minat serta kemampuan penerima manfaat.

Kasus tersebut merupakan gambaran bahwa intervensi level mikro dan mezzo saling berkaitan dalam menyelesaikan permasalahan sosial meskipun yang sebenarnya mempunyai pendekatan yang berbeda.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

5.2.1 Dilema Etik

1. Selama melakukan pendekatan kepada penerima manfaat. Adanya penerima manfaat yang secara terang-terangan meminta nomor handphone dan menanyakan akun sosial media praktikan sehingga dalam hal ini menimbulkan masalah privasi praktikan serta batasan professional yang dipatuhi.
2. Pemberian reward yang diberikan praktikan kepada klien menjadi dilemma etik karena pada dasarnya kami tidak diperbolehkan oleh pekerja sosial sentra untuk memberikan *reward* baik berupa makanan ataupun barang.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Sentra Satria Baturaden

1. Apel Residen

Apel merupakan agenda rutin bagi para residen untuk memulai kegiatan dipagi hari di Sentra Satria di Baturraden. Praktikan mengikuti kegiatan apel pagi residen setiap pagi hari sekitar jam 07.00 sampai 08.00 WIB. Kegiatan apel ini

merupakan penyampaian arahan, masukan, dan nasihat untuk para residen serta pembacaan janji dan ikrar.



Foto 9 : Apel Pagi Residen

2. Apel Pegawai

Praktikan mengikuti kegiatan apel pagi pegawai dimana kegiatan ini merupakan penyampaian informasi serta arahan untuk satu minggu kedepan kepada para pegawai Sentra Satria di Baturaden. Apel Pagi diadakan di lapangan sentra dimulai pukul 08.00 dan diakhiri sekitar pukul 09.00 WIB biasanya apel pagi dipimpin oleh Kepala Sentra yaitu Bapak Darmanto namun terkadang juga dipimpin oleh Kepala Sub Bagian jika Kepala Sentra berhalangan hadir.



Foto 10 : Apel Pagi Pegawai

3. Morning Meeting

Praktikan melakukan pendampingan pada kegiatan morning meeting. Pada kegiatan ini para residen menyampaikan *feeling*, permasalahan, solusi, *feedback* serta diakhiri dengan masukan yang diberikan oleh petugas. Pada

morning meeting para praktikan juga memberikan motivasi kepada para residen, kegiatan ini dilaksanakan di aula sentra.



Foto 11 : Morning Meeting

4. Morning Breafing (Evaluasi Mingguan)

Morning Breafing (evaluasi mingguan merupakan agenda mingguan yang dilakukan oleh penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) untuk mengulas kembali aktivitas dan target yang sudah di rancang pada minggu sebelumnya. Evaluasi mingguan ini dilakukan satu minggu sekali di setiap hari Sabtu pagi setelah apel, terkadang dipandu oleh satu hingga dua orang pekerja sosial yang bertugas shift pagi pada hari tersebut dan diikuti oleh mahasiswa praktikan. Dalam evaluasi mingguan ini penerima manfaat akan menyampaikan perasaan yang dialami apakah baik atau sedang tidak baik, lalu menyampaikan *feedback* serta motivasi, dan meyampaikan hasil target yang direncanakan minggu sebelumnya. Dalam target tersebut disampaikan pula penyebab target tidak terpenuhi apabila ada target yang tidak berhasil.



Foto 12 : Morning Breafing

5. *Sharing Circle*

Praktikan melakukan pendampingan kepada residen dalam kegiatan *sharing circle*, dimana kegiatan ini merupakan penyampaian permasalahan dari masing-masing residen yang disampaikan melalui media kertas ataupun kepada petugas yang kemudian akan disampaikan kepada pekerja sosial statik dari masing-masing residen.



Foto 13 : *Sharing Circle*

6. PAGE

Praktikan melakukan pendampingan kepada residen pada saat kegiatan PAGE dimana kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu, di kegiatan ini residen menyampaikan perilaku positif dan negatif mereka selama di sentra serta masing-masing residen menyampaikan solusi untuk mengatasi perilaku yang mereka lakukan.



Foto 14 : PAGE

7. Diskusi Kelompok

Praktikan melakukan pendampingan kepada residen pada saat kegiatan diskusi kelompok, dimana kegiatan ini para residen akan diberi beberapa pertanyaan

secara tertulis berdasarkan tema tertentu, seperti tema mengenai norma, kerja sama kelompok, dan sebagainya. Para residen kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk kemudian didiskusikan bersama dengan petugas. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang vokasional dimulai sekitar pukul 10.00 – 11.00 WIB.



Foto 15 : Diskusi Kelompok

8. Evaluasi Harian

Evaluasi harian merupakan agenda harian penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) di Sentra Satria yang dilakukan setiap hari setelah aktivitas seharian dilakukan. Biasanya evaluasi harian dibimbing oleh pekerja sosial yang melakukan shift malam pada hari tersebut dan diikuti oleh tiga mahasiswa praktikan di setiap asrama. Evaluasi harian ini dilakukan di dua asrama penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) yaitu di asrama 2 dan asrama 3. Evaluasi harian ini secara rutin dilakukan agar penerima manfaat melatih ingatannya melalui aktivitas yang dilakukan dari bangun tidur hingga akan tidur lagi dan untuk laporan kepada petugas tentang aktivitas harian yang dilakukan oleh penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN). Evaluasi harian ini dilaksanakan dan dipimpin oleh salah satu kondak yang kemudian masing-masing penerima manfaat menyampaikan kegiatan kesehariannya lalu menyampaikan *feedback* serta *feelingnya* apakah ada yang bermasalah atau tidak, lalu penyampaian motivasi oleh praktikan, dan yang terakhir penyampaian *feedback* dan motivasi dari petugas.



Foto 16 : Evaluasi Harian

9. Pembagian Obat PDM

Praktikan melakukan pendampingan kepada penerima manfaat Penyandang Disabilitas Mental pada saat pembagian obat dan snack sebelum tidur.



Foto 17 : Pembagian Obat PDM

10. Dinamika Kelompok

Praktikan diberikan kesempatan oleh pekerja sosial untuk melakukan dinamika kelompok bagi seluruh KPN. Dinamika kelompok ini dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu setiap hari sabtu yang diikuti oleh seluruh penerima manfaat Korban Penyalahgunaan Napza dan mahasiswa praktikan serta didampingi oleh pekerja sosial Sentra yang sedang piket pagi di hari tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 10.00 – 11.00 WIB yang bertempat di gedung aula Sentra Satria Baturaden. Adapun kegiatan dinamika yang dipimpin oleh praktikan diantaranya games estafet sarung, tebak lagu, tebak orang, tebak gerakan, dan sebagainya.



Foto 18 : Dinamika Kelompok

11. Seminar

Seminar penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) merupakan pertemuan atau kegiatan dimana kelompok penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) berkumpul untuk mendiskusikan topik tertentu seperti tata aturan yang disampaikan oleh tni dan juga polri. Seminar ini biasanya dilakukan setiap hari selasa diruang vokasional dan narasumber dalam kegiatan ini adalah tni, polri, dan juga penyuluh sosial Sentra Satria Baturaden. Tujuan seminar ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan penerima manfaat. Seminar ini membuka ruang diskusi antara narasumber, penerima manfaat, dan praktikan. Semua peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya.



Foto 19 : Seminar

12. *Residen Meeting*

Residen meeting merupakan kegiatan pembahasan untuk kegiatan *Saturday Night Activity* (SNA) di sabtu mendatang, pada kegiatan ini para residen menyampaikan rencana kegiatan untuk SNA dan pada minggu terakhir

praktikan turut memberikan pendapat untuk kegiatan SNA terakhir sebelum praktikum selesai sekaligus perpisahan dengan para residen yaitu dengan mengadakan bakar-bakar bersama. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang rapat vokasional sekitar pukul 19.15 – 19.45 WIB.



Foto 20 : Residen Meeting

13. *Saturday Night Activity*

Saturday night activity atau sering disebut dengan SNA merupakan aktivitas atau kegiatan malam minggu penerima manfaat di Sentra Satria di Baturraden. SNA ini dilakukan setiap sabtu malam yang diikuti oleh seluruh penerima manfaat dan didampingi oleh petugas yang sedang piket malam hari tersebut kemudian diikuti oleh mahasiswa praktikan. Setiap SNA kegiatan yang dilakukan berbeda-beda, seperti menonton film bersama, karaoke, bakar-bakar, dan sebagainya. Kegiatan SNA biasanya juga direncanakan oleh mahasiswa praktikan.



Foto 21 : Saturday Night Activity (SNA)

14. Terapi Psikososial

Praktikan diberikan kesempatan oleh pekerja social untuk mengisi kegiatan terapi psikososial untuk para residen, praktikan mengadakan terapi relaksasi yang berguna untuk menghilangkan stress



Foto 22 : Terapi Relaksasi

15. Pelatihan Keterampilan Vokasional

Bimbingan vokasional merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memilih karir atau profesi yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai penerima manfaat. Bimbingan vokasional di Sentra Satria ini mengarahkan penerima manfaat agar bisa menemukan minat karir, pengembangan keterampilan kerja, peningkatan pemahaman tentang dunia kerja, serta pembuatan rencana karir setelah proses rehabilitasi selesai. Bimbingan vokasional ini biasanya dilakukan setiap hari rabu dan kamis yang dibimbing langsung oleh tim Sentra Satria. Penerima manfaat dapat memilih sesuai dengan minatnya, seperti; barber shop, tata boga, design dan sablon, dan menganyam.



Foto 23 : Keterampilan Vokasioal Tata Boga



Foto 24 : Keterampilan Vokasional Design



Foto 25 : Keterampilan Vokasional Barbershop

16. Terapi Fisik

Terapi fisik merupakan salah satu bentuk perawatan kesehatan bagi penerima manfaat, terapi fisik ini dilakukan dalam bentuk senam latihan fisik yang dirancang untuk meningkatkan kekuatan, fleksibilitas, keseimbangan, dan fungsi gerak lainnya. Terapi fisik ini dilakukan setiap hari jumat yang diikuti oleh seluruh penerima manfaat, pegawai Sentra, dan mahasiswa praktikan yang bertugas pada shift pagi, kegiatan ini di arahkan oleh infrastruktur senam khusus. Terapi dfisik ini bertujuan untuk membantu individu agar dapat menjaga kesehatannya tetap stabil terutama penerima manfaat Sentra Satria di Baturraden. Setelah terapi fisik ini, biasanya akan dilanjutkan olahraga bersama sesuai minat masing-masing. Adapun olahraga yang menjadi pilihan seperti bola kaki, voli, bulu tangkis, tenis lapangan, dan bermain musik.



Foto 26 : Terapi Fisik

17. Senam PDM

Praktikan mengadakan senam untuk penerima manfaat Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di setiap hari Selasa pukul 08.00 – 08.30 WIB.



Foto 27 : Senam PDM

18. Olahraga PDM

Praktikan mengikuti kegiatan olahraga PDM dimana kegiatan ini dilakukan rutin setiap minggu tepatnya pada hari Sabtu jam 08.00 WIB di lapangan sentra. Praktikan juga turut serta membantu mengarahkan gerakan-gerakan olahraga kepada PDM yang masih kesulitan mengikuti gerakan instruktur.



Foto 28 : Olahraga PDM

19. Pendampingan belajar dan mengajar pada PM “R”

Praktikan melakukan pendampingan dalam belajar mengajar menulis dan membaca kepada PM “R” di asrama 1. Kegiatan ini dilakukan ketika praktikan mendapatkan arahan dari petugas untuk melakukan pendampingan kepada PM “R”.



Foto 29 : Pendampingan Belajar dan Mengajar PM "R"

20. Gastronomy

Gastronomy merupakan kegiatan menyiapkan makanan untuk para residen yang dimana praktikan juga turut membantu menyiapkan makanan bersama sama dengan residen yang mendapatkan jadwal gastro di hari tersebut. Praktikan mengikuti kegiatan ini setiap pukul 11.00 WIB (untuk praktikan yang sedang bertugas pada shift pagi) dan 17.00 WIB (untuk praktikan yang sedang bertugas pada shift sore).



Foto 30 : Gastronomy

21. Terapi Mental atau Spiritual

Terapi mental atau spiritual di Sentra Satria meliputi kegiatan salat berjamaah, kultum, hafalan bacaan salat, membaca Mujahadah, dan membaca surah Yasin. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh residen dengan arahan dan bimbingan dari Ustadz Teguh. Dalam setiap kegiatan Terapi Mental Spiritual, praktikan yang bertugas pada shift tersebut diharuskan untuk ikut serta dan memotivasi para residen untuk mengikutinya. Residen yang bertugas menjadi muazin, imam salat, hafalan bacaan salat, atau pemimpin dalam kegiatan terapi mental atau spiritual lainnya telah dijadwalkan berdasarkan kesepakatan antar-residen atau dengan Ustadz Teguh.



Foto 31 : Terapi Mental/Spiritual

22. Rabu Bersih

Kegiatan yang dilakukan setiap hari Rabu, di mana seluruh praktikan, petugas dan residen diikutsertakan untuk membersihkan lingkungan asrama dan sekitarnya., Kegiatan Rabu Bersih tidak hanya

bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga mengajarkan residen pentingnya tanggung jawab dan kerja sama. Setiap residen diajak untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan tempat tinggal mereka, yang juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih. Melalui kegiatan ini, residen belajar nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang semuanya merupakan bagian dari proses rehabilitasi mereka.



Foto 32 : Rabu Bersih

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Tantangan yang dialami praktikan yaitu:

1. Pada saat kegiatan dinamika kelompok, mood para residen terkadang sedang tidak baik sehingga menyebabkan residen kurang berminat mengikuti kegiatan dinamika kelompok yang diadakan oleh para praktikan.
2. Praktikan harus mengulas dan belajar mengenai napza yang pada sebelumnya praktikan tidak paham mengenai napza karena klien praktikan sendiri selain ABH juga KPN.
3. Profesional menghadapi penerima manfaat

Penerima manfaat di Sentra Satria di Baturraden mayoritasnya adalah penerima manfaat korban penyalahgunaan NAPZA (KPN) dan penyandang disabilitas mental (PDM). Selama praktikum (magang) berlangsung praktikan tinggal didalam lingkungan Sentra tepatnya di asrama 5, oleh karena itu mengharuskan praktikan berinteraksi bersama penerima manfaat setiap saat. Hal ini menjadi

tantangan bagi praktikan karena harus professional setiap melakukan interaksi bersama penerima manfaat, menjaga penampilan, tutur kata, bahasa, dan tindakan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil praktikum institusi yang telah dilakukan di Sentra “Satria” di Baturraden, keberadaan praktikan dalam menjalani praktikum tidak hanya sekedar terpaku pada peran sebagai pengamat dan praktik. Kegiatan yang dilakukan praktikan merupakan suatu proses yang tak hanya memperluas wawasan secara teoritis, tetapi juga memperdalam dalam ranah praktik. Dalam kegiatan ini praktikan diberi kesempatan untuk mengikuti beragam kegiatan praktikum yang menuntut praktikan untuk mempraktikkan keilmuan yang telah praktikan dapat ruang kelas.

Namun, lebih dari sekedar rangkaian kegiatan praktikum yang terstruktur, praktikan juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam praktik pekerja sosial di ranah mikro dan mezzo dari tahap *Engagement Intake Contract (EIC)*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan. Di ranah mikro, praktikan berlatih melakukan pendekatan dan asesmen kepada individu dan keluarga penerima manfaat residensial, di ranah mezzo praktikan bersinergi dengan kelompok-kelompok kecil untuk menemukan dan menyelesaikan permasalahan bersama.

Adapun temuan penting selama praktikum institusi di Sentra “Satria” di Baturraden, sebagai berikut:

1. Praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Praktikan dapat mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Praktikan dapat menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum yang baik di lembaga Institusi.
4. Praktikan mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.

5. Praktikan dapat mengenali masalah sosial di lingkup institusi.
6. Praktikan dapat mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahapan Pekerja Sosial yaitu *Engagement Intake Contract (EIC)*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan.

Praktikum Institusi ini memberikan beberapa pelajaran penting bagi praktikan sebagai calon pekerja sosial generalis. Menjalani sendiri bagaimana praktik pekerja sosial terutama bersama para Korban Penyalahgunaan NAPZA dan anak yang berhadapan dengan hukum membuat praktikan percaya bahwa setiap pekerja sosial pasti memiliki keterampilan dan seni nya masing-masing dalam menangani klien individu dikarenakan karakter individu yang satu dengan yang lainnya tidak mungkin sama.

Perlu kesabaran dan ketelatenan dalam menggali informasi atas satu klien individu dan kelompok, dibutuhkan triangulasi terhadap setiap informasi yang dinyatakan klien kepada *significant others* atau sistem sumber yang tepat hingga data yang diperoleh merupakan data valid. Dalam praktikum Institusi inipun praktikan dapat mengeksplorasi banyak tools dan teknik untuk diterapkan kedalam praktik mikro dan mezzo. Dalam hal ini, penyusunan instrument sebelum berpraktik juga sangat dibutuhkan agar setiap langkah praktik dan proses yang diraih klien semakin maksimal. Semua rangkaian kegiatan praktikum telah dilaksanakan oleh praktikan. Tentu praktikan mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan baru, hal tersebut langkah praktikan dapat menjadi bagian dari sebuah perubahan yang lebih besar dan berkelanjutan dalam masyarakat.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil keseluruhan Laporan Praktikum Institusi di Sentra Satria Baturraden, berikut adalah rekomendasi yang diharapkan menjadi refleksi bagi praktikan dalam menghadapi kegiatan praktikum selanjutnya dan agar menjadi bahan pertimbangan sebagai pengembangan layanan di Sentra Satria Baturraden yang lebih baik serta sebagai peningkatan konsep pelaksanaan praktikum agar lebih sistematis nantinya yang dilaksanakan oleh lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

1. Bagi Praktikan

- a. Meningkatkan motivasi, kepercayaan diri serta menjadikan pengalaman praktikum lebih bermakna di setiap proses belajar dan praktik sebagai akademisi dan calon profesional Pekerja Sosial.
- b. Praktikan harus mempunyai manajemen waktu yang sangat baik dikarenakan praktikan diharuskan mengerjakan pencatatan baik harian dan mingguan, laporan praktikum, serta mengikuti pendampingan residen dengan system shift.

2. Bagi Sentra Satria Baturraden

- a. Lebih mengaktifkan humas di media sosial agar masyarakat lebih mengenal tentang Sentra Satria Baturraden.

3. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

a. Pemilihan Koordinator

Sebaiknya bersikap kooperatif dalam memberikan informasi di setiap detail praktikum yang didapatkan, sehingga tidak adanya rasa ketenggangan antar mahasiswa di beberapa kajian.

b. Pemerataan Informasi

Kurangnya pemerataan informasi kepada semua mahasiswa praktikan dikarenakan pada kajian dunia kerja tidak terdapatnya informasi mengenai praktikum yang akan dilaksanakan, namun secara tiba-tiba sudah terdapat kelompok dan penempatan lokasi untuk kajian dunia kerja sedangkan beberapa dari mahasiswa yang memilih kajian tersebut belum mendapatkan informasi sama sekali

- c. Perlu meningkatkan lagi persiapan pelaksanaan praktikum dalam jangka panjang.
- d. Perlu melakukan evaluasi untuk kegiatan praktikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja
- Cox, Lisa E. Carolyn J. Tice. And Dennis D. Long. (2019) *Introduction to Sosial Work: An Advocacy-Based Profession* (Canada; Sage Publications, Inc.)
- Coulshed, Veronica and Joan Orme. (1998). *Sosial Work Practice An Introduction*. 3 rd ed. London: Macmillan Press, LTD.
- Compton, R. Beulah and Burt Galaway. (1999). *Sosial Work Processes*. 6th ed. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Compton, R. Beulah, Burt Galaway and Barry R. Cournoyer. (2005). *Sosial Work Processes*. 7th ed. Belmont California: Brooks/Cole Thomson Learning.
- Denti Kardeti, Wiwit Widiensyah, Rahmat Syarif, Kanya Eka Santi, Epi Supiadi, Enkeu Agiati, Edi Suhandi, Arini Dwi Deswanti. (2024). *Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2024 Program Studi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Grafindo Persada. Ghufron, M.N., & Risnawita, R.S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pincus, A., & Minahan, A. (1973). *Sosial Work Practice: Model and Method*. New York: F.E. Peacock Publishers.
- Sukoco, Dwi Heru. (2021) *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*: Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016) *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial*: Bandung: STKS
- Wibhawa, Budi, Santoso T Raharjo, Meilany Budiarti. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Bandung: UNPAD PRESS
- Zastrow, Charles. (2000) *Introduction to School Work and Sosial Welfare*, Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company

LAMPIRAN

No	Nama	NPM	Absensi
1	Adi Nugroho	121210001	H
2	Adi Nugroho	121210002	H
3	Adi Nugroho	121210003	H
4	Adi Nugroho	121210004	H
5	Adi Nugroho	121210005	H
6	Adi Nugroho	121210006	H
7	Adi Nugroho	121210007	H
8	Adi Nugroho	121210008	H
9	Adi Nugroho	121210009	H
10	Adi Nugroho	121210010	H
11	Adi Nugroho	121210011	H
12	Adi Nugroho	121210012	H
13	Adi Nugroho	121210013	H
14	Adi Nugroho	121210014	H
15	Adi Nugroho	121210015	H
16	Adi Nugroho	121210016	H
17	Adi Nugroho	121210017	H
18	Adi Nugroho	121210018	H
19	Adi Nugroho	121210019	H
20	Adi Nugroho	121210020	H

Lampiran 1 : Absensi Penerimaan Mahasiswa Praktikan di Sentra Satria Baturraden

No	Nama	NPM	Absensi
1	Adi Nugroho	121210001	H
2	Adi Nugroho	121210002	H
3	Adi Nugroho	121210003	H
4	Adi Nugroho	121210004	H
5	Adi Nugroho	121210005	H
6	Adi Nugroho	121210006	H
7	Adi Nugroho	121210007	H
8	Adi Nugroho	121210008	H
9	Adi Nugroho	121210009	H
10	Adi Nugroho	121210010	H
11	Adi Nugroho	121210011	H
12	Adi Nugroho	121210012	H
13	Adi Nugroho	121210013	H
14	Adi Nugroho	121210014	H
15	Adi Nugroho	121210015	H
16	Adi Nugroho	121210016	H
17	Adi Nugroho	121210017	H
18	Adi Nugroho	121210018	H
19	Adi Nugroho	121210019	H
20	Adi Nugroho	121210020	H

Lampiran 2 : Absensi Case Conference 1

DAFTAR HAZIR DAN HADIR (DHH)

Tempat: ...
Tanggal: ...

No	Nama	Instansi	Alamat	Telepon
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24

Lampiran 3 : Absensi Supervisi Lembaga

DAFTAR HAZIR DAN HADIR (DHH)

Tempat: ...
Tanggal: ...

No	Nama	Instansi	Alamat	Telepon
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24

Lampiran 4 : Absensi Case Conference 2

Lampiran 5 : Jadwal Kegiatan KPN dan ABH

INFORMED CONSENT
PERNYATAAN/PERSETUJUAN LAINLA MENYERAHKAN

Signifikan ini bersifat sukarela, sehingga anda berhak untuk menolak menjadi anggota tim penelitian. Apabila anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian, maka anda akan menandatangani formulir persetujuan ini. Dengan menandatangani formulir ini, anda menyatakan bahwa anda telah membaca dan memahami isi dari formulir ini, dan anda setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama : Tigo Marlana
 Usia : 21 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Sembayang, RT. 001 Desa Sembayang, Desa Sembayang, Kecamatan Sembayang, Kabupaten Sembayang, Provinsi Sembayang
 Nama : Dr. Gung Sulita/Pendamping/Petugas Sosial/Pegawai Tim
 Tempat, Tanggal dan Tahun

No.	Pernyataan	Benar	Valid Setiap
1	Saya bersedia menandatangani pernyataan ini berdasarkan informasi yang saya peroleh dari tim peneliti dengan jujur dan tanpa paksaan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Apabila saya bersedia akan memberikan informasi, maka saya menandatangani pernyataan ini karena saya telah membaca dan memahami isi dari pernyataan ini.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Seluruh informasi yang saya berikan, tidak akan dipublikasikan untuk: a. Riset; b. Statistik; c. Statistik di dalam negeri.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Apabila diperlukan, penelitian dapat berlanjut ke lokasi lain di desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan negara yang bersangkutan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Informasi yang saya berikan akan dipublikasikan di publikasi.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Apabila diperlukan, saya menandatangani pernyataan ini karena saya telah membaca dan memahami isi dari pernyataan ini.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Dibuat di Sembayang, 2019

Peneliti
Penelitian

(Tigo Marlana)
(Gung Sulita)

Lampiran 6 : Informed Consent

HARAN PRAKTIKUM INSTITUSI 2019
 PROGRAM STUDI PERKERJAAN SOSIAL
 POLITERMINI KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDAUNG

Waktu dan saat setiap praktikum

1. Catatan harian mengenai catatan kegiatan harian sesuai dengan rencana belajar yang dibuktikan oleh praktikum baik secara individu maupun kelompok.
2. Catatan harian harus disampaikan kepada supervisor setiap akhir minggu kegiatan pembelajaran praktikum dan akan dibentangkan setelah dibenarkan supervisor pada minggu berikutnya.

Identitas Mahasiswa

1. Nama Mahasiswa : Venti Housanaduli
2. NRP : 2104210
3. Lokasi Praktikum : Sembayang Sembayang
4. Nama Supervisor : Tika Wulfa M. Nosis
5. Nama Pendamping Lapangan : Asri Susi Mulyati

No	Tipe/Tempat/Instansi/Kejadian	Kejadian	Isi Kegiatan	Tahap/Periode/Periode/Periode	Nilai/Nilai/Nilai/Nilai	Nilai/Nilai/Nilai/Nilai
1.	Senin, 2 September 2019 (8.00-10.00)	Praktikum ABH dan KPN	Praktikum ABH dan KPN	Praktikum ABH dan KPN	Praktikum ABH dan KPN	Praktikum ABH dan KPN

						
	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021
						
	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021	10/09/2021 10/09/2021

Lampiran 7 : Catatan Harian

CATATAN HARIAN

1. DATA UMUM

2. Deskripsi Kegiatan

NO	WAKTU	LOKASI	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK
1	08.00-10.00	08.00-10.00	08.00-10.00	08.00-10.00	08.00-10.00	08.00-10.00

3. HASIL KEGIATAN

4. PEMBAHASAN

5. KESIMPULAN

6. SARAN

7. KESIMPULAN

8. SARAN

9. KESIMPULAN

10. SARAN

11. KESIMPULAN

12. SARAN

13. KESIMPULAN

14. SARAN

15. KESIMPULAN

16. SARAN

17. KESIMPULAN

18. SARAN

Lampiran 8 : Catatan Mingguan

JADWAL PIKET PRAKTIKAN PRAKTIKUM INSTITUSI
DI SENTRA SATRIA BATURADEN
TABEL 104

Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu	
Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore
Minggu ke-1											
						Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil
						Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena
						Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka
						Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva
						Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara
						Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha
Minggu ke-2											
Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli
Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm
Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi
Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran
Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni
Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai

Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu	
Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore
Minggu ke-3											
Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil
Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena
Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka
Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva
Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara
Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha
Minggu ke-4											
Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli
Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm
Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi
Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran
Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni
Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai
Minggu ke-5											
Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil
Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena
Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka
Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva

Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu	
Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore	Pagi	Sore
Minggu ke-3											
Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil
Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena
Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka
Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva
Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara
Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha
Minggu ke-4											
Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli
Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm
Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi
Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran
Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni	Dara	Veni
Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai	Racha	Ai
Minggu ke-5											
Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil	Lekli	Agil
Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena	Rahm	Sena
Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka	Aryi	Eka
Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva	Ran	Alva

Lampiran 9 : Jadwal Piket Praktikan

Lampiran 10 : Foto-Foto Kegiatan



Pembekalan



Supervisi



Supervisi



Penerimaan Mahasiswa



Lokakarya dan Penarikan Mahasiswa



Case Conference 1